



Putri maheta

*Just a little
Baby*

A close-up photograph of a woman with blonde hair holding a newborn baby. The woman is looking down at the baby with a gentle smile. The baby is wearing a white lace-trimmed outfit and a small white bow in its hair. The background is softly blurred, showing hints of other people in a warm, indoor setting.

Putri maheta

*Just a little
Baby*

*Just a little
Baby*

Love story

Raka and Rara

Romance

Putri Maheta

Desain

Cover novel by google and pinterest

Layout: Putri Maheta

Editor naskah: Putri Maheta

Tata bahasa: putri Maheta

Percetakan:

My social media

Instagram: Putrimahetta

Facebook: PutriMaheta

Wattpad: PutriMaheta

Twitter: putriMaheta

Info dll

Wa: 082255724944

Line Id: Putrimaheta

Ucapan terima kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan saya sedikit kelebihan di dunia ini. Insya Allah semua karya saya akan sedikit menghibur untuk semua reader's Putri Maheta.

Mohon maaf bila ada kesalahan dalam cerita ini baik di sengaja maupun tidak, masih banyak TYPPO dan cara kepenulisan yang masih belum benar. Saya masih tahap belajar mohon untuk di bantu dan di beri saran.

Mari, ambil sisi positif dari cerita ini dan buang sisi negatifnya. Cerita ini sekedar untuk menghibur dan bersifat khayalan semata.

Thank you

Prolog

Dulu dia seorang CEO muda nan
tampam.

Dulu dia seorang lelaki kaya dengan
pakaian mewah.

Dulu dia seorang lelaki yang memiliki
segudang nama baik.

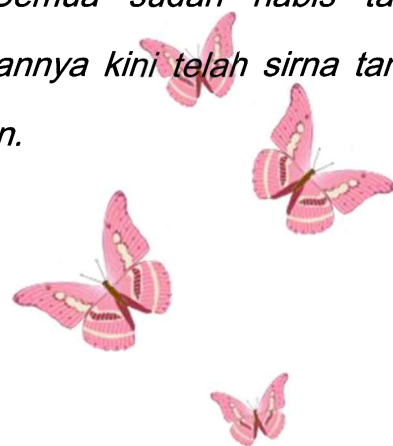
Tapi semua itu hancur ketika seseorang membakar
perusahaannya serta aset kekayaan, Lelaki itu jatuh
miskin. Sekarang ia hanya seorang penjual jajanan di
sebuah pasar. Miris bukan yang dulunya orang kaya
kini menjadi orang miskin bahkan berjuang demi
menghidupi buah hatinya yang baru berumur enam
bulan.

A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 1'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black and yellow markings.

Bagian 1

Tiga tahun lalu...

Gedung pencakar langit itu habis terbakar, semua aset perusahaan dan kekayaan pribadi habis di curi oleh oknum laknat. Semua sudah habis tanpa tersisa, perjuangannya kini telah sirna tanpa tertinggal sedikitpun.

Several pink butterflies with black and yellow markings are scattered around the bottom of the page.

*Tidak ada lagi CEO tampan ala novel
Tidak ada lagi mobil mewah yang selalu
terparkir di parkiran dan tidak ada lagi hal yang
dibanggakan. Semua sudah di hancurkan
tanpa meninggalkan bekas kecuali abu.*

*Raka tertunduk setelah sampai di rumah
pacarnya, ia tidak tau harus berbuat apa
karena seluruh asetnya habis terbakar.*

*"Kakak." Ara duduk di samping Raka dan
memeluk lengannya.*

*"Aku jatuh miskin Ra, maafin aku." Kata
Raka ke pacarnya. Ara menggeleng seraya
menahan tangis.*

*"Tidak apa- apa kak yang penting kita
menikah... ada baby di dalam sini, di dalam*

perutku kak." Ujar Ara. Raka langsung tersenyum ia langsung memeluk pacarnya walaupun di dalam hati masih terasa sakit karena hartanya habis.

"Kamu sebaiknya pulang, Raka! Ara harus istirahat..." kata Mami saat melihat mereka berdua berpelukan. Raka dan Ara langsung melepas pelukan dan menunduk.

"Saya ingin melamar Ara menjadi istri saya, tante." Kata Raka penuh keberanian. Mami Mona adalah ibunya Ara, keluarga ini sangat menjaga image demi dianggap baik di mata keluarga dan sanak saudara.

"Kau kasih makan apa anakku, le." Jawab Mami sambil meremehkan Raka yang

tertunduk lesu bahkan matanya sendu tidak seperti dulu.

"Saya akan berusaha mencari pekerjaan mami atau membangun bisnis kecil-kecilan."

Jawab Raka.

Mami melipat kedua tangannya.

"Pulanglah, istirahatkan dirimu... kamu boleh menikah dengan anakku kalau kekayaanmu kembali seperti dulu." Ujar Mami sambil menarik Raka seperti anak kucing untuk keluar dari rumah. Raka tanpa daya mengikuti langkah mami.

"Mami jangan... mami Ara mohon jangan seret mas Raka keluar. Diluar hujan hiks." Ara

berdiri dan mendatangi mas Raka yang sudah berada di luar dan di basahi hujan.

"Ara, mas gakpapa... kamu masuk aja jangan sampe kehujanan nanti sakit..." kata Raka sedikit keras karena derasnya hujan. Ara menggeleng ia menerjang derasnya hujan dan langsung memeluk Raka. Raka langsung memeluk Ara dan menutup tubuh gadis itu dengan tubuh dirinya.

"Ara apa dirimu gila!" Marah Raka. "Ada anak kita di dalam rahim, jangan sakitin dirimu dan dia ra." Raka mengangkat dagu Ara.

Ara menangis dalam hujan

"Mami ingin memisahkan aku dan dirimu mas, aku gak mau." Jawab Ara.

"Tidak, mami tidak memisahkan kita. Tadi dengar kan kita bisa nikah kecuali aku seperti dulu, tunggu aku Ara kumohon... aku pasti akan kembali untuk menjemputmu dan anak kita." kata Raka menenangkan. Setidaknya perkataan tadi membuat sedikit ketenangan dan harapan untuk Ara. Ara mengangguk dan memegang pipi Raka.

"baiklah, tapi beneran ya..." kata Ara sambil menatap mata Raka mencari sebuah keyakinan di sana.

Raka tersenyum lalu membawa Ara masuk ke dalam rumah. Ia berjanji akan menjemput Ara bila waktunya.

Perjuangan Raka untuk memulihkan asetnya berawal dari dirinya pulang kerumah dan meminta bantuan ayah agar memberikannya modal untuk usaha, tapi hasil yang ia dapatkan gagal. Keluarga Raka tidak mau memberikan sepeserpun dengan alasan hubungan Ara dan Raka tak di restui. Raka langsung keluar dari rumah dan pergi ke suatu tempat di mana teman lamanya bekerja. Dulu temannya ada hutang dengan dirinya dan Raka kesana untuk menagih.

Sayang di sayang temannya belum mampu membayar akhirnya Raka pulang dengan harapan kosong. Tak sampai di situ Raka membuat situs di sebuah blog sebuah Edukasi pelajaran Bahasa Inggris, walaupun pengunjunnya sepi. Tapi dari hasil Blog yang

ia tekuni selama sembilan bulan Raka mendapatkan hasil yang cukup untuk membuat sebuah usaha jajan kecil-kecilan.

Raka mulai membeli motor bekas dan membuat rombongan untuk berjualan pentolan goreng. Ia yakin jika usahanya berjalan dengan niat baik maka hasilnya akan berlimpah.

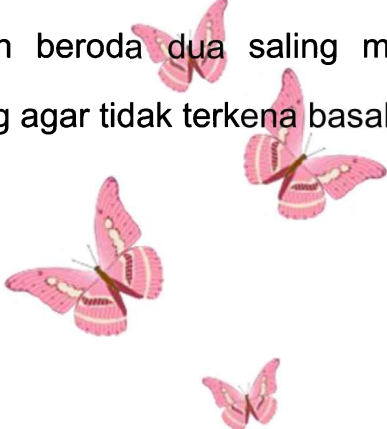


A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 2'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black and yellow markings.

Bagian 2

Cuaca di kota itu amatlah hujan.

Timbunan awan pekat menjatuhkan rintikan air yang deras, para pejalan kaki ataupun kendaraan beroda dua saling menepi untuk berlindung agar tidak terkena basahnya air.

Several pink butterflies with black and yellow markings are scattered around the text, adding a decorative touch.

Raka duduk di pinggir toko sambil menggendong putri kecilnya, Mikayla. Bayi mungil itu nampak tertidur pulas di pelukan sang papah.

"Kita pulang kah nak? " tanya Raka ke anaknya yang tertidur. Raka tertawa saat bibir imut itu manyun dengan mata tertutup.

"Bawa ini bayimu! Anak hasil haram tidak boleh berada di rumah kami... Ingat! Rara tidak boleh tau kalau bayinya bersamamu dan dalam keadaan hidup.

" kata Mami sambil menunjuk ke Raka. Raka nampak syok tapi tidak melawan ia mencoba menahan gemuruh di dadanya sambil menggendong bayi yang baru di lahirkan.

"kenapa begini mi? Mami tega denganku dan anakku..." kata Raka yang meminta penjelasan. Mami membuang wajahnya.

"pergilah Raka, uruslah anak itu... Kau tau keluarga kami tidak mau mengganggu aib apalagi kamu sudah jatuh miskin... Kami malu nak... Jangan pernah nampakin anak itu di depan Rara. " kata mami sebelum akhirnya pergi ke ruangan anaknya. Rara dalam kondisi tidak sadar karena terpeleset di dapur yang basah, kecelakaan kecil itu mengakibatkan Rara pendarahan dan harus mengeluarkan bayinya.

Raka menatap bayinya sambil melangkah Pergi, tetesan air mata jatuh di pipinya sambil membekap anak itu ke dalam pelukannya.

"papah janji akan balas mereka semua... Papah akan kembali seperti dulu dan tidak akan menjadi susah." janji Raka ke anaknya.

"Hey kakak ganteng" tepukan di salah satu bahu membuat Raka tersadar dari lamunan masa lalunya. Raka mengusap wajah lalu menengok.

"Kenapa? " tanya Raka dengan intonasi biasa. Biasa karena tidak tertarik dan ingin menghindari.

"Aku bawain mie ayam nih, mau gak? "

Mila berjongkok agar sejajar dengan Raka walaupun gadis itu tidak sependan dengan Raka yang tinggi. Raka menolak dan menjauhkan mie ayam itu dari wajahnya.

"gak usah, terima kasih..." Raka berdiri sambil memandangi awan yang masih betah menuruni air. Mila menghembuskan nafasnya kecewa tapi ia tidak patah semangat. Mila segera bangkit dan tetap menawari Raka makanan.

"aku letakin di stang motor aja ya kak, aku pulang dulu takut majikanku mencariku ckck... Dadah Malayka. " Mila pergi menuju mobil majikannya dan pergi. Raka yang sedari tadi tidak menengok Mila langsung berbalik dan menatap mie ayam tersebut.



Mila natasya Alona, seorang gadis dayak asal tanah Grogot. Ia hijrah ke kota Balikpapan untuk kuliah di salah satu

universitas dengan jurusan kesehatan dan bekerja dengan salah satu perumahan mewah di *Grandcity*. Bisa di bilang ia bekerja sebagai pembantu khusus untuk anak majikannya.

"Dari mana sih Lona, dari tadi ditungguin." ujar anak majikan. Mila, ketika di rumah majikan ia akan dipanggil Lona kalau di luar Mila.

"Lagi anterin temen makan Mbak, calon Lona ckck..." kata Mila sambil mengingat Raka yang sebenarnya amat tampan. Tapi ketampanan lelaki itu tertutup oleh brewok halus serta rambut tebal yang di tutupi oleh topi.

"dih, kamu naksir penjual pentolan? Astaga Lona cari calon itu yang tampan dan

karismatik... Jangan penjual pentolan kamu embat, kasian ibu bapakmu di kampung percuma lahirin anak gadis cantik tapi nikahnya sama penjual pentolan. " kicau sang anak majikan sambil melihat keluar jendela. Lona hanya tersenyum kikuk sambil memilin bajunya.

"Iya mbak, Lona cuma berteman aja kok. Lagian mas Raka gak tertarik sama Lona.

" cerita Mila seraya menunduk sedih. Anak majikan itu menengok dan melihat Mila. Apa dia tidak salah dengar atau hanya suatu kebetulan.

Mungkin kebetulan...

"sudah jangam di pikirkan, jalan mas. " kata sang anak pembantu ke Lona lalu menyuruh supir jalan.

Raka menutup anaknya dengan kain lalu jas hujan setelah di rasa aman ia menuju motornya dan membawanya pulang kerumah. Jangan pikirkan rumah mewah ataupun kosan layak yah. Raka hidup yang amat sangat sederhana walaupun ia memiliki orang tua kaya raya, bahkan kakaknya baru di nobatkan sebagai CEO Aisegart corp.

Jalanan yang licin dilalui oleh Raka agar segera sampai di rumah. Ia masuk kesebuah gang dan berjalan lurus hingga menemukan gang lagi yang di mana terdapat perkebunan dan ternak binatang mulai dari Lele dan ayam.

Jalanan pun bukan lagi aspal melainkan tanah

merah dan bebatuan salah jalan sedikit saja ia akan jatuh.

Setelah melewatinya Raka berhenti di sebuah pondok yang mungil. Ia memarkirkan dagangan juga motornya di bawah pohon rindang dan turun untuk kerumahnya.

Pondok mungil itu bukanlah miliknya melainkan milik sebuah peternak lele. Pemiliknya berbaik hati meminjamkan pondok itu untuk Raka tinggal bersama anaknya. Dulu pondok itu bukanlah tempat tinggal yang layak bentuknyapun bisa dibilang hampir rubuh tapi Raka menerenovasinya sedemikian rupa agar layak di tinggali. Berhubung ia seorang insinyur dulu.

Kreekk

Deritan pintu terdengar saat Raka membuka pintu kayunya dan masuk ke dalam rumah. Rumah yang tidak memiliki pelapis pelapon jadi kalau hujan turun suaranya sangat bising seperti bebatuan jatuh di genteng seng rumah. Raka meletakan anaknya lalu menciumnya di kasur

"cantiknya anak papah, Mikayla." kata Raka saat anaknya itu bangun. "papah mandi dulu ya sayang baru kita kelonan ckck." Raka beringsut dari kasur dan membuka bajunya, sejenak ia melihat dirinya di balik pecahan cermin. Dulu ia kekar dan memiliki kulit sawo tapi sekarang keduanya tidak ada, Raka tersenyum masam sambil meraba dadanya.

"sebaiknya aku pindahkan cerminnya di tempat lain" gumam Raka sambil mengangkat cermin tersebut keluar. Saat ingin masuk langkah Raka tertahan saat Ibu Maya memanggilnya.

"Raka." panggil itu sambil menaiki tangga pondok. Pondok pasti memiliki kolong kan "tolong, bantuin ibu panen ikan ya... Angkat ikan dari kolam ke atas soalnya besok panen." pinta Ibu Maya. Raka mengedipkan matanya beberapa kali lalu mengangguk.

"Iya bu, kalo Malayka tidak rewel ya... Soalnya saya takut tinggalin dia sendiri. " ujar Raka yang memakai kembali bajunya yang tersampir di bahu dan duduk.

"Bayimu sama Ibu aja, biar kamu gak kepikiran selama bantuin." Jawab Ibu Maya. Raka berfikir sejenak "nanti ibu bayar leee, mau bantuin ibu ya.. tenagamu soalnya kuat gak kaya anak ibu tuh si Arip letoy kaya banci." Sambung Bu Maya sambil menunjuk anaknya dan di ikuti oleh Raka.

"Iya bu saya bantu nanti." Kata Raka menerima. Bu Maya nampak tersenyum senang.

"Makasih ya Raka, kalau gitu ibu permisi dulu... salam buat putri kecilmu." Ibu Maya berdiri begitupun dengan Raka yang mengangguk dan tersenyum tanda terima kasih.

Setelah bu Maya pergi Raka masuk dalam rumah dan membuka kembali bajunya ia menuju kamar mandi. Ia membasahi seluruh tubuhnya lalu mengambil sabun. Sabun batangan itu sudah mencakup semuanya, mulai dari sabun badan hingga shampo untuk rambut. Setelah selesai Raka melilitkan handuknya di pinggang dan pergi ke ruang kecil yang sengaja ia buat untuk pakaiannya dan anaknya karena ia tidak memiliki lemari.

Raka mengambil kaos biru dan celana pendek berwarna cream tak lupa celana dalam berwarna hijau lumut. Raka memakai semua yang ia ambil setelah itu menyisir rambutnya dengan tangan seadanya.

Hari beranjak malam ia melihat awan sudah bewarna biru dan terdengar sahutan Adzan walaupun suaranya sangat kecil karena jauh. Raka naik ke atas kasur dan berbaring di samping anaknya. Ia melipat sebelah tangannya dan menumpukan kepala agar bisa melihat anaknya yang sedang bangun dan bermain sendiri. Raka memberi satu jarinya dan anaknya memegang lalu ingin memakannya. Raka buru- buru menarik dan tertawa

"Kamu lapar hingga jari papah ingin di makan?" Raka bangun dan mencium perutnya membuat Malayka tertawa karena merasa geli.

"Papah sholat dulu baru tiduran ya."

Rara duduk di sofa merah matanya tertuju pada jendela besar yang menembus pemandangan hujan.

Rara sadar dari tidurnya, pikirannya hanya tertuju satu yaitu anaknya.

"Anak...anakku." gumam Rara sambil berusaha sadar dan bangun. "Anakku mana." Katanya lagi.

Mami membantu Rara bangun dengan memutar kasurnya.

"Anakmu sudah meninggal kamu keguguran bayimu sudah tak berbentuk dan di bawa oleh papimu untuk di makamkan." Jawab Mami ringan. Rara terdiam kemudian menangis ia memukul perutnya yang masih sakit sambil

tertunduk. "Tidak usah di pikirkan, mungkin ini jalan terbaik karena bayi itu adalah Aib dan Tuhan tau itu." Terus mami sambil duduk di sampingnya.

Rara melihat maminya tajam ia tidak akan melawan tapi rasa benci sudah terukir di dalam hatinya.

"Rara." Lamunan Rara tersadar saat namanya menggema seisi ruangan, sang kakak bernama Rere baru saja datang dan duduk di sampingnya. Rara tidak bergeming hanya pupil matanya saja yang bergerak.

"Belum tidur? Besok ke pasar ya... Lona lupa tuh sama belanjaan mami dia itu sibuk sama om- om penjual pentolan." Kata Rere

sedikit kesal. Rara mengganggu dan
menegakan badannya

"Hm, baiklah..." jawab Rara.

Seraya

A decorative frame with a pink background and a dark brown border. Inside the frame, the text "Bagian 2" is written in a cursive font. The frame is surrounded by several pink butterflies with black markings on their wings.

Bagian 2

Malam yang sunyi dan senyap, hal ini yang Raka lalui seorang diri. kadang ia berkhayal jika ada bidadarinya disini pasti dirumahnya akan terasa indah walaupun hidup sekedarnya.

Raka duduk di depan rumahnya tanpa memakai baju dan hanya celana levis panjang. Ia melipat satu kakinya sedangkan yang satu lagi ia turunkan di sofa. Raka menyulutkan

rokoknya dan sesekali ia hembuskan panjang, Malayka sudah tidur di kamar dengan kelambu yang menutup dirinya agar nyamuk tidak mengigit kulitnya.

"Assalamualaikum." Sapa yang punya tanah pak Jamil. Raka berbalik sambil mematikan rokoknya.

"Walaikumsallam, Naik sini pak..." Raka masuk ke dalam rumah dan memakai kaos setelah itu keluar dan duduk dengan sofa. Pak Jamil naik kepondok dan duduk ia membawa bungkusan berupa makanan.

"Sudah makan ka? Nih, aku bawain sate sama lontongnya."

Raka tersenyum dan mengambil bungkusannya itu kebetulan ia belum makan malam.

"Beneran nih? Makasih pak... oh ya, malam begini mau ngapain pak... saya tadi sudah keliling kolam dan aman aja, gak ada biawak yang makan ikan kok." Kata Raka sambil membuka bungkusannya sate. Pak Jamil menyedap rokoknya dan melihat Raka.

"besok mau panen, jadi saya mau lihat-lihat sekalian bawain kamu makanan. Soalnya kalau malam gini kamu kan gak bisa keluar karena memiliki bayi." Jawab pak Jamil ke Raka. Raka mengangguk kepalanya sambil makan.

"Ia pak, gak ada yang jagain si kecil... padahal rencana mau masak mie goreng aja."

"Ka, besok masih mau jualan? Mending berhenti dan buka usaha saja, seperti saya buka usaha lele dan hasilnya menjanjikan." Kata pak Jamil. Raka yang asyik makan langsung menghentikan kunyahannya.

"Besok libur dulu pak, kan saya mau bantuin panen. Kalau buka usaha lele belum ada di pikiran soalnya saya masih mau bersama Mikayla. Takut gak punya waktu untuk dia." Jawab Raka, ia mengambil air putih dan meminumnya. Kebetulan ia membawanya tadi.

"Kalau boleh tau istrimu kemana? Hingga Mikayla bersamamu." Kata pak Jamil serius.

"Kami tidak menikah, dia hamil di saat saya mengalami masalah dan orang tuanya tidak mau menerima Mika." Jawab Raka, rasa sakit di hatinya masih ada bahkan ia akan balas suatu saat nanti.

Pak Jamil tidak bertanya lagi ia lebih memilih diam karena tidak ingin mengetahui lebih dalam. Raka kemudian tersenyum dan kembali makan hingga sepuluh cucuk sate dan dua lontong tandas di perutnya.

"Kalau gitu saya ke kolam dulu, ka." Pak Jamil berdiri lalu menuruni pondok.

"Mau saya temani pak?" Tawar Raka. Pak Jamil menggeleng pelan.

"Gak usah, anakmu sendirian nanti."

Jawab Pak Jamil yang sudah pergi dengan senter diatas kepalanya. Raka hanya diam kemudian minum dan membawa sisa makanannya ke dalam pondok.

Jam 09:00 pagi.

Raka baru saja habis memandikan Mikayla dengan baskom cucian baju. Bayi mungil itu nampak tertawa karena sang papah mengangkatnya seperti supermen.

"Hia" kata Raka saat meletakan anaknya di kasur. Raka tertawa saat bayi itu tergelak berselimutkan handuk. "Ayo, papah keringkan badannya habis itu pakai bedak dan minyak

telon." dengan lihai Raka mengeringkan tubuh anaknya. Oh ya, pagi ini Raka nampak tampan karena brewoknya sudah di pangkas habis dan tidak memakai baju. Ia juga habis mandi terlihat rambut tebalnya yang masih basah dan wangi sabun serta deodorant.

"Raka, mas Raka... di panggil bu Maya tuh, katanya suruh bantuin." panggil anak- anak berusia dua belas tahun. Anak- anak di kampung sini biasa tidak bersekolah dan lebih membantu orang tua mereka beternak ayam. Raka lupa kalau hari ini ada janji, ia mempercepat mengurus anaknya setelah selesai ia mengangkat Mika dan pergi keluar.

"Dia belum makan bu." Beritau Raka saat Bu Maya naik ke teras pondok dan mengambil anaknya.

"Mana makanannya? Biar ibu yang beri makan." Ujar bu Maya saat menggendong Mika. Raka kembali masuk dan membuatkan bubur untuk Mika. Setelah membuatnya Raka keluar sambil membawa mangkok kecil dan minumnya. Ia meletakan di sofa kayu.

"Papah bantu orang dulu ya sayang. Nanti papah kembali." Kata Raka sambil melihat wajah Mikayla. Mikayla memiliki paras seperti ibunya bisa di bilang pinang di belah dua.

Raka turun ke dalam kolam yang sudah kering. Lumpur dan segala yang membahayakan tidak di hiraukan oleh Raka, bahkan ular air yang sering hinggappun tidak di takutinya.

Semua itu sudah Raka rasakan semenjak dirinya miskin.

"Mas, ini tempatnya... jangan ada yang tersisa ya." Ujar anak Bu Maya. Raka mengangguk sambil mengumpulkan ikan ke dalam wadah. Ikan lele yang dikumpulkan akan di sortir setelah itu akan di jual ke pengepul perkilo dengan kisaran dua puluh ribu. Jadi bayangin saja kalau bu Maya panen ikan lele $50.000 \times \text{Rp. } 20.000$ berapa hasilnya.

Yang jelas hasilnya bisa buat beli motor baru ckck.

Lona menghembuskan nafasnya sedih. Pasalnya seseorang yang ia datangi tidak ada di tempat.

"Kenapa Lona." Tanya Rara dari belakang.

"Gakpapa mba, calon pacar Lona gak ada di tempatnya..." Lona tunjuk tempat yang biasa Raka dagang.

"Mungkin dia sakit atau ada urusan, sudah yuk... besok datang lagi dan aku temani." Ujar Rara sambil berbalik pergi. Lona

menghembuskan nafasnya dan ikut berbalik dan mengikuti langkah bosnya.

Sesudah di dalam mobil Lona bertanya ke Rara yang sedang membawa mobil.

"Mba, mba Rara." Panggil Lona. Rara berdehem sambil menyetir. "Lona suka sama lelaki terus Mba Rere gak setuju karena pekerjaannya cuma tukang jual salome." Cerita Lona. Rara melihat Rara.

"Kalau kamu suka dan diapun juga suka kenapa tidak? Jangan dengarkan Mba Rere. Dia bukan keluargamu." Kata Rara lugas. Lona mengangguk kemudian berkata lagi.

"Tapi Mba, Lona pingin nunjukin orangnya ke Mba Rara. Memang sih dia

orangnya urak-urakan tapi asli kalau brewoknya di pangkas habis dan rambutnya di potong pendek beuh." Lona mengangkat kedua jempolnya. "Ganteng banget. Mirip CEO tampan ala novel yang Lona suka baca Mbak." Katanya antusias.

Rara tertawa melihat ekspresi Lona. Andaikan kejadian itu tidak menyimpannya mungkin ia bisa bahagia seperti Lona juga.

"Lona kebahagiaan itu lebih penting dari apapun, jangan karena mendengarkan kata orang lain tapi kebahagiaanmu rusak." Kata Rara memberi pencerahan. Lona mengangguk

"Besok kembali lagi ya mbak." Pinta Lona dan Rara menganggukinya.

Rara berhenti saat seorang wanita baya sedang menggendong bayi menyebrang seketika ia terhenyuh dan membayangkan anaknya yang telah tiada.

"Papi, dimana anakku di makamkan."

Kata Rara setelah dirumah. Papi hanya diam dan membaca koran.

"Papi lupa, di daerah mana yang jelas ia sudah tenang." Jawab santai papi Regran.

Rara menahan tangis ia mengepalkan tangannya kuat sambil melangkah ke kamarnya. Ia akan cari anaknya sendiri hingga dapat walaupun itu cuma makamnya saja.

Tinn

"Mba." Tegur Lona seraya melihat kebelakang karena mobil lain antri. Rara langsung menjalankan mobilnya untuk sampai kerumah.





Malam yang sunyi dan senyap, hal ini yang Raka lalui seorang diri. kadang ia berkhayal jika ada bidadarinya disini pasti dirumahnya akan terasa indah walaupun hidup sekedarnya.

Raka duduk di depan rumahnya tanpa memakai baju dan hanya celana levis panjang.

la melipat satu kakinya sedangkan yang satu lagi ia turunkan di sofa. Raka menyulutkan rokoknya dan sesekali ia hembuskan panjang, Malayka sudah tidur di kamar dengan kelambu yang menutup dirinya agar nyamuk tidak mengigit kulitnya.

"Assalamualaikum." Sapa yang punya tanah pak Jamil. Raka berbalik sambil mematikan rokoknya.

"*Walaikumsallam*, Naik sini pak..." Raka masuk ke dalam rumah dan memakai kaos setelah itu keluar dan duduk dengan sofa. Pak Jamil naik kepondok dan duduk ia membawa bungkusan berupa makanan.

"Sudah makan ka? Nih, aku bawain sate sama lontongnya."

Raka tersenyum dan mengambil bungkusannya itu kebetulan ia belum makan malam.

"Beneran nih? Makasih pak... oh ya, malam begini mau ngapain pak... saya tadi sudah keliling kolam dan aman aja, gak ada biawak yang makan ikan kok." Kata Raka sambil membuka bungkusannya sate. Pak Jamil menyedap rokoknya dan melihat Raka.

"besok mau panen, jadi saya mau lihat-lihat sekalian bawain kamu makanan. Soalnya kalau malam gini kamu kan gak bisa keluar karena memiliki bayi." Jawab pak Jamil ke Raka. Raka mengangguk kepalanya sambil makan.

"Ia pak, gak ada yang jagain si kecil... padahal rencana mau masak mie goreng aja."

"Ka, besok masih mau jualan? Mending berhenti dan buka usaha saja, seperti saya buka usaha lele dan hasilnya menjanjikan."

Kata pak Jamil. Raka yang asyik makan langsung menghentikan kunyahannya.

"Besok libur dulu pak, kan saya mau bantuin panen. Kalau buka usaha lele belum ada di pikiran soalnya saya masih mau bersama Mikayla. Takut gak punya waktu untuk dia." Jawab Raka, ia mengambil air putih dan meminumnya. Kebetulan ia membawanya tadi.

"Kalau boleh tau istrimu kemana? Hingga Mikayla bersamamu." Kata pak Jamil serius.

"Kami tidak menikah, dia hamil di saat saya mengalami masalah dan orang tuanya tidak mau menerima Mika." Jawab Raka, rasa sakit di hatinya masih ada bahkan ia akan balas suatu saat nanti.

Pak Jamil tidak bertanya lagi ia lebih memilih diam karena tidak ingin mengetahui lebih dalam. Raka kemudian tersenyum dan kembali makan hingga sepuluh cucuk sate dan dua lontong tandas di perutnya.

"Kalau gitu saya ke kolam dulu, ka." Pak Jamil berdiri lalu menuruni pondok.

"Mau saya temani pak?" Tawar Raka.
Pak Jamil menggeleng pelan.

"Gak usah, anakmu sendirian nanti."

Jawab Pak Jamil yang sudah pergi dengan senter diatas kepalanya. Raka hanya diam kemudian minum dan membawa sisa makanannya ke dalam pondok.

Jam 09:00 pagi.

Raka baru saja habis memandikan Mikayla dengan baskom cucian baju. Bayi mungil itu nampak tertawa karena sang papah mengangkatnya seperti supermen.

"Hia" kata Raka saat meletakan anaknya di kasur. Raka tertawa saat bayi itu tergelak berselimutkan handuk. "Ayo, papah keringkan badannya habis itu pakai bedak dan minyak

telon." dengan lihai Raka mengeringkan tubuh anaknya. Oh ya, pagi ini Raka nampak tampan karena brewoknya sudah di pangkas habis dan tidak memakai baju. Ia juga habis mandi terlihat rambut tebalnya yang masih basah dan wangi sabun serta deodorant.

"Raka, mas Raka... di panggil bu Maya tuh, katanya suruh bantuin." panggil anak- anak berusia dua belas tahun. Anak- anak di kampung sini biasa tidak bersekolah dan lebih membantu orang tua mereka beternak ayam.

Raka lupa kalau hari ini ada janji, ia mempercepat mengurus anaknya setelah selesai ia mengangkat Mika dan pergi keluar.

"Dia belum makan bu." Beritau Raka saat Bu Maya naik ke teras pondok dan mengambil anaknya.

"Mana makanannya? Biar ibu yang beri makan." Ujar bu Maya saat menggendong Mika. Raka kembali masuk dan membuatkan bubur untuk Mika. Setelah membuatnya Raka keluar sambil membawa mangkok kecil dan minumnya. Ia meletakan di sofa kayu.

"Papah bantu orang dulu ya sayang. Nanti papah kembali." Kata Raka sambil melihat wajah Mikayla. Mikayla memiliki paras seperti ibunya bisa di bilang pinang di belah dua.

Raka turun ke dalam kolam yang sudah kering. Lumpur dan segala yang membahayakan tidak di hiraukan oleh Raka, bahkan ular air yang sering hinggappun tidak di takutinya.

Semua itu sudah Raka rasakan semenjak dirinya miskin.

"Mas, ini tempatnya... jangan ada yang tersisa ya." Ujar anak Bu Maya. Raka mengangguk sambil mengumpulkan ikan ke dalam wadah. Ikan lele yang dikumpulkan akan di sortir setelah itu akan di jual ke pengepul perkilo dengan kisaran dua puluh ribu. Jadi bayangin saja kalau bu Maya panen ikan lele $50.000 \times \text{Rp. } 20.000$ berapa hasilnya.

Yang jelas hasilnya bisa buat beli motor baru ckck.

Lona menghembuskan nafasnya sedih. Pasalnya seseorang yang ia datangi tidak ada di tempat.

"Kenapa Lona." Tanya Rara dari belakang.

"Gakpapa mba, calon pacar Lona gak ada di tempatnya..." Lona tunjuk tempat yang biasa Raka dagang.

"Mungkin dia sakit atau ada urusan, sudah yuk... besok datang lagi dan aku temani." Ujar Rara sambil berbalik pergi. Lona

menghembuskan nafasnya dan ikut berbalik dan mengikuti langkah bosnya.

Sesudah di dalam mobil Lona bertanya ke Rara yang sedang membawa mobil.

"Mba, mba Rara." Panggil Lona. Rara berdehem sambil menyetir. "Lona suka sama lelaki terus Mba Rere gak setuju karena pekerjaannya cuma tukang jual salome." Cerita Lona. Rara melihat Rara.

"Kalau kamu suka dan diapun juga suka kenapa tidak? Jangan dengarkan Mba Rere. Dia bukan keluargamu." Kata Rara lugas. Lona mengangguk kemudian berkata lagi.

"Tapi Mba, Lona pingin nunjukin orangnya ke Mba Rara. Memang sih dia

orangnya urak-urakan tapi asli kalau brewoknya di pangkas habis dan rambutnya di potong pendek beuh." Lona mengangkat kedua jempolnya. "Ganteng banget. Mirip CEO tampan ala novel yang Lona suka baca Mbak." Katanya antusias.

Rara tertawa melihat ekspresi Lona. Andaikan kejadian itu tidak menyimpannya mungkin ia bisa bahagia seperti Lona juga.

"Lona kebahagiaan itu lebih penting dari apapun, jangan karena dengarkan kata orang lain tapi kebahagiaanmu rusak." Kata Rara memberi pencerahan. Lona mengangguk

"Besok kembali lagi ya mbak." Pinta Lona dan Rara menganggukinya.

Rara berhenti saat seorang wanita baya sedang menggendong bayi menyebrang seketika ia terhenyuh dan membayangkan anaknya yang telah tiada.

"Papi, dimana anakku di makamkan."
Kata Rara setelah dirumah. Papi hanya diam dan membaca koran.

"Papi lupa, di daerah mana yang jelas ia sudah tenang." Jawab santai papi Regran.
Rara menahan tangis ia mengepalkan tangannya kuat sambil melangkah ke kamarnya. Ia akan cari anaknya sendiri hingga dapat walaupun itu cuma makamnya saja.

Tinn

"Mba." Tegur Lona seraya melihat kebelakang karena mobil lain antri. Rara langsung menjalankan mobilnya untuk sampai kerumah.

Seraya



Raka mengangkat ikan terakhir dari kolam setelah itu ia naik ke atas.

"Sudah pak." Kata Raka ke pak Jamil yang sedang menyortir.

"Iya le, makasih ya." Kata pak Jamil sambil kembali menyortir dengan pengepul.

Raka naik kepondok ia melihat Mikayla sedang bersama Martha, anak bu Maya dan pak Jamil. wanita itu sedang mengangkat Mikayla guna tertawa menghibur.

"Anaknya ya mas?" Tanya Martha saat melihat Raka. Martha langsung terkesima karena melihat ketampanan Raka yang sesungguhnya. Raka mengangguk lalu tersenyum sekedarnya.

"Saya mandi dulu, tolong titip Mikayla." Raka masuk ke dalam rumah lalu menutup pintu. Ia tidak mau wanita itu masuk dan

melihatnya sedang mandi. Raka tau siapa Martha, dulu wanita itu adalah simpanan para investor termasuk papinya Rara dulu.

Raka membuka celananya yang berlumpur lalu menyiramnya agar tidak kering dan mudah di bersihkan. Setelah itu ia membasuh tubuhnya dengan air dan sabun hingga bersih.

Raka memakai kaos setelah selesai mandi lalu keluar dari pondok. Ia melihat Bu Maya dan anaknya sedang bermain dengan Mikayla.

"Come here." Kata Raka sambil mengangkat anaknya dari tangan Martha.

"Nak Raka, kenapa tidak menikah saja... Martha bersedia menjadi istrimu." Kata Bu Maya di sela tawa. Raka tertawa pelan lalu menggeleng.

"Maaf bu, saya dan mamahnya Mika masih memiliki status, lagian saya gak kepikiran nikah. Jaman sekarang perempuan mau nikah karena uang bukan cinta.... saya tidak mau Mika terbengkalai dan di pegang oleh orang lain. Maaf bu saya istirahat dulu" Jelas Raka sopan tapi menusuk untuk Martha. Martha langsung salah tingkah pasalnya ia tidak suka anak- anak. Raka ingin masuk tapi langkahnya terhenti oleh Bu Maya.

"Nak Raka, ini uangnya... maaf ibu hanya bercanda tadi." Kata Bu Maya yang merasa

bersalah karena lancang. Raka melirik uang itu dan menggeleng.

"Gak usah, permisi." Raka langsung masuk dan menutup pintunya, tak perduli jika mereka berdua tersinggung. lelaki itu berbaring di kasur lalu mendudukan Mika di atas perutnya kedua pahanya ia lipat agar bisa menjadi sandaran untuk sang anak.

"Mika... anak papah." ujar Raka. Raka meninggikan bantalan di kepalanya agar bisa leluarsa bermain. Bayi cantik itu nampak tenang saat berada di dekat papahnya ketimbang dengan Martha tadi.

Esok harinya...

Lona menepuk bahu Rara saat gadis itu sedang membaca novel. Rara menengok ke belakang dan bergumam hem.

"Mba, ayo kita kepasar." Kata Lona penuh harap. Rara meletakan novelnya dan mengganggu.

"Ayolah." Rara meraih kunci mobil dan pergi keluar bersamaan dengan Lona.

"Mau ke mana?" Tanya Mami saat melihat Rara dan Lona keluar dari rumah dan hendak masuk ke dalam mobil.

"Kepasar Bu mami, ada yang Lona lupakan di sana." Jawab Lona sambil masuk ke dalam mobil. Rara tertawa pelan di dalamnya.

"Kenapa Mba, lucu ya?" Tanya Alona dan Rara mengangukinya.

"Apa yang kamu lupakan di sana Lona, dalam seminggu ini sudah dua kali kamu kepasar bahkan ini yang ketiga kalinya." Ucap Rara. Lona hanya terkekeh dan merasa malu.

"Hatinya Lona yang ketinggalan di sana Mba." Jawabnya pelan.

Rara memarkirkan mobilnya di pelataran toko. Lona langsung turun saat mendapati Raka sedang berjualan dan melayani pembeli.

"Mas Raka." Sapa Lona ia berlari kecil setelah itu berdiri di sampingnya. Raka hanya

sibuk mengambil pentolan untuk di masukan ke dalam plastik.

Rara turun setelah mengunci mobilnya dan berjalan menghapiri Lona. Awalnya Rara tidak memperhatikan siapa lelaki itu tapi...

"Rara." Pekik seorang pria yang tengah fokus menyebrang . Rara lantas berbalik dan mencari asal suara itu, seorang pria bertubuh tegap namun penuh keringat karena cuaca yang panas menghampiri Rara.

"Reno." Senyum Rara mengembang tatkala ia bertemu dengan adiknya Raka. Melihat Reno seperti ia melihat Raka karena mereka terlihat mirip. "What are you doing here." Tanya Rara, Reno tertawa sambil

menunjuk seseorang dengan jempolnya ke belakang.

"Menemani ibuku belanja, besok ulang tahun Mas Raka. Dan Ibu ingin merayakannya walaupun yang ulang tahun tiada." Jawab Reno. senyum Rara memudar ketika teringat Raka, dimana ia sekarang? Rara sangat merindukannya.

"Mau menemaniku minum es kelapa di sana?" Tawar Reno sambil menunjuk tukang es kelapa di seberang. Rara mengangguk

"Sure."

Mereka berdua nampak berlenggang ke seberang jalan pasar dan duduk di kursi panjang.

Andaikan Raka peka sedikit ia pasti dapat melihat jantung hatinya sedang berada di depannya bersama sang adik.

"Belum ketemu mas Raka, Ren." Tanya Rara. Reno yang telah memesan menggeng pelan.

"Belum Ra, Ibu dan ayah sudah mencarinya tapi Mas itu hilang tanpa jejak."

Jawab Reno sedikit sedih Rara menghembuskan nafasnya lemah.

"Aku masih mencintai mas Raka, Ren." Ungkap Rara, Renopun tau bahwa Rara dan Raka saling mencintai tapi hubungan mereka terpisah hanya karena perusahaan dia bangkrut dan restu keluarga. Perusahaan yang sengaja

di bangkrutkan oleh Ayahnya agar Raka mau memimpin perusahaan keluarga.

"Apa kamu sudah mencoba untuk mencarinya? Dia mencarimu dirumah sakit dan membawa seorang bayi." Kata Reno waktu ia mengantarkan sang kakak ke rumah sakit untuk menjenguk Rara. Rara mengerutkan keningnya.

"Bayi? Bayi siapa?" Tanya Rara dengan rasa ingin tau yang besar.

"Bayimu dan dia." Jawab Reno. Rara menggeleng pelan

"Kata mami dan papi anakku meninggal Ren."

"Serius mereka berkata seperti itu?"

Tanya Reno dan Rara menganggukinya.

"Aku tidak tau apa motif keluargamu yang jelas anak kamu bersama papahnya."

Ujar Reno yang diantarkan dua gelas es kelapa muda bewarna merah muda yang menggiurkan.

"Mereka bukan keluargaku! Sepertinya mereka turunan iblis." Jawab Rara sambil menyedot es kelapanya. Rara punya harapan untuk menemui anaknya dan Raka tapi dimana? Entahlah.

Raka selesai dengan jualannya hingga Mikayla nangis di dalam keranjang yang Raka

ubah menjadi tempat tidur bayi. Hati bayi itu gelisah tatkalah ia seperti merasakan kehadiran ibunya.

"Hey, Mika kenapa nak?" Raka mengangkat anaknya lalu menggendongnya. Lona yang iba menjulurkan tangannya.

"Sini biar Lona gendong, mas." Tawar Lona tapi Raka membelakangi gadis itu.

"Pulanglah Lona." Kata Raka tak suka. ia terus menenangkan anaknya dengan cemas.

"Kenapa sih mas? Kan Lona baik mau bantu." Jawab Lona dengan kesal. Raka tak ambil pusing ia terus menggendong anaknya sambil menepuk belakang Mikayka pelan.

Di seberang sana ada yang nampak memperhatikan.

"Ren, aku kesana dulu ya..." pamit Rara sambil meletakkan gelas minumannya "makasih esnya."

Rara menghampiri Lona dan pria bersama bayinya.

"Boleh saya bantu menggendongnya?" Tawar Rara. Lona dan Raka berbalik dan melihat Rara sudah mengulurkan tanganya ke Raka.

Rara fokus melihat bayi itu sedangkan Raka fokus melihat Rara yang masih belum yakin benarkah ini pujaan hatinya?

A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 5'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black outlines and yellow accents. The background of the page is white with a faint watermark 'Seraya' in the center.

Bagian 5

Raka terdiam sebelum akhirnya sadar karena tangisan Mika bertambah. Rara langsung maju ke depan dan mengambil Mika, sungguh ia tidak tega melihat bayi mungil itu menangis dan menjadi pusat perhatian.

"Sayang, cuupcupcup." Rara merasa ada ikatan antara dia dan bayi ini. "Bolehkah aku membawanya ke dalam mobil? Dia

kepanasan." Kata Rara tapi matanya tidak melihat Raka karena sibuk dengan bayi. Raka melihat Lona yang nampak syok karena Raka mau memberikan Mikayla ke wanita lain.

"Boleh." Jawab Raka seraya menganggu matanya pun mulai berkaca karena menahan rasa.

Rara segera berbalik dan berlari kecil menuju mobilnya. Setelah sampai di mobil ia masuk ke dalam dan menyalakan pendingin. Rara meletakkan bayi cantik itu di samping kemudian ia membuka topi dan pakaian yang tidak memberikannya udara agar dingin.

"Sayang, hauskah nak?" Tanya Rara.

Tok

Tok

Tok

Rara berbalik saat ayah dari anak itu mengetuk jendela mobil di samping Rara. Rara menengok dan betapa kagetnya ia melihat lelaki itu, Rara buru-buru membuka pintu mobil bukan membuka jendelanya saja.

"Mas Raka." Gumam Rara sedangkan Raka tertunduk malu sambil menyerahkan sebotol susu.

"Dia belum minum."

Rara langsung menghambur kepelukan lelaki itu dan menangis.

"Mas Raka." Tangis Rara pecah. Raka yang tak kuasa langsung memeluk kekasihnya.

Lelaki itu membuka pintu mobil belakang dan menyuruh Rara masuk setelah itu ia pun juga ikut.

"Rara sayang." Panggil Raka pelan ia membuka topinya dan menyeka keringat di dahinya. Rara memegang baju Raka dan terus menangis, ia merindukan suara itu suara yang amat merdu dan tetap tenang. Raka tersenyum dan memeluk kembali ibu dari Mikayla itu.

"Apa dia anakku, anak kita Mas?" Tanya Rara ia menatap lelaki yang sudah berubah. Raka mengangguk pelan.

"Iya, Mikayla anak kita." Jawab Raka. Rara langsung mengambil Mikayla dan mendekapnya erat di bangku belakang.

"Rara sama siapa kesini? Sama Reno?"

Tanya Raka tenang tapi di hati yang terdalam ia sangat cemburu. Rara menggeleng.

"Sama Lona, dia ingin bertemu dengan seseorang yang suka berdagang jadi aku menemaninya." Jawab Rara. Rara melihat bayi mungil yang sudah tidak berontak melainkan tertidur karena sejuk. "Kok Mas tau ada Reno di sini...?" Tanya Rara. Raka tertawa pelan ia kemudian melihat adiknya itu masuk ke dalam mobil bersama ibunya dan meninggalkan pasar.

Sejak tadi Raka sudah mengetahui ada Rara sejak wanita itu berbalik bersama Reno dan duduk di bangku panjang yang berada di seberang sana.

"Dia memata- matai diriku. Dia pasti sengaja memberi tau Mikayla ke kamu agar bisa mencari kami." Jawab Raka sambil melihat Mikayla.

"Rara, mas minta satu hal sama kamu. Jangan ada orang lain tau kalau mas jualan disini ya... siapapun yang menanyai diri mas bilang saja kamu tidak tau." Pinta Raka. Raka ingin hidupnya tenang dan tidak di ganggu oleh siapapun, Rara mengangguk dan bersandar di dada lelakinya.

"Aku mau ikut denganmu mas." Kata Rara. Ia tidak peduli jika hidupnya miskin toh ia bisa menjadi editor naskah bebas berhubung ia lulusan sastra Indonesia dan memiliki predikat cumlaud.

"Belum waktunya, sekarang kemarikan Mika. Bujuk Lona agar tidak mendekati mas dan beri alasan mengapa kita begini, ya." Kata Raka sambil menggendong Mika, Rara dengan berat hati melepaskan anaknya. Jadi yang di maksud Lona adalah Raka toh.

"Mas ada hpnya gak?" Tanya Rara dan Raka menggeleng sambil tertawa pelan.

"Hpnya mas dijual buat beli susu Mika." Jawab Raka jujur. Rara mengambil hpnya lalu di berikan ke Raka.

"Ini buat mas, nanti aku beli yang baru... jangan di tolak." Kata Rara dan Raka menerimanya.

"Makasih sayang, terus charger hpnya? Masa hpnya di kasih tapi chargernya enggak? Kata Raka. Rara langsung mengambil uang lalu di berikan ke pacarnya itu.

"Beli sendiri." Kata Rara. Raka tertawa pelan

"Kenapa tertawa? Ada yang lucu? Gak usah ketawa..."

"Ya ya ya, nanti kalau aku jadi orang kaya akan kuganti hpmu dengan yang baru."

Jawab Raka ia merengkuh Rara lalu mencium bibirnya, ciuman yang penuh dengan kerinduan dan tersirat rasa cinta disana. Rarapun merengkuh leher Raka agar tambah dekat ia sangat merindukan ciuman ini.

"Sudah, mas keluar dulu..." kata Raka pelan setelah ciuman, Rara mengganggu ia membersihkan sisa ciuman itu dengan bibirnya sendiri.

Raka mendatangi Lona dan duduk di samping gadis itu.

"Lona, daripada kamu menjejarku lebih baik kejar saja pria lain." Ujar Raka. Lona menoleh ia sepertinya sudah putus asa...

"Kau tau aku memiliki adik. Namanya Reno kau tanya saja pada bosmu itu nanti dia akan mengenalkannya padamu." Beritau Raka sambil menunjuk Rara yang keluar dari mobil.

Lona berdiri dan menepuk pantatnya agar bersih dari debu.

"Lona pergi dulu ya mas, nanti Lona tanya ke Mba Rara deh." Lona pergi ke arah Rara dan ingin bertanya.

Ia masih bingung, ada hubungan apasih antara Rara dan Raka sepertinya sudah saling kenal deh.

A decorative frame with a pink background and a black outline, featuring a central pink oval containing the text 'Bagian 6'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black outlines and yellow accents. The background is white with a faint watermark of the word 'Saya' in a light gray font.

Bagian 6

Ternyata di titik nadir yang kualami pada usia 38 tahun itulah anugerah bermunculan.

Mengapa? Karena seluruh tembok yang kubangun runtuh dalam semalam, dan tinggalah aku tanpa pelindung dan rentan seperti seekor siput tanpa rumahnya.

Raka menidurkan anaknya di kasur, ia menutup kelambu agar putri kecilnya tidak digigit nyamuk. dirinya akan duduk sebentar di luar sambil merokok setelah itu mandi.

Setelah mandi ia memakai pakaian lengkap, Raka mengambil hp Rara dan duduk di teras rumah. ia mengambil sebatang rokok lalu membakar ujungnya, lagi. Raka menghisap rokok itu lalu di hembuskannya pelan. Sebelumnya ia bukan seorang perokok tapi entah kenapa 2 tahun terakhir ia suka walaupun bukan tipe berat.

Raka membuka hp Rara dan memasukan kata sandi. Kata sandi mengataskan tanggal kehamilan Mikayla, Raka

tersenyum saat melihat galeri dan foto- foto mereka setahun yang lalu ia juga membuka seluruh media sosial Rara dan mengecek pesannya.

"Rara, Rara." Raka menggeleng sambil tertawa sendiri ia menghisap rokoknya lagi lalu di hembuskannya.

"Mas Raka." Sapa Martha. Raka menengok dan merubah ekspresinya menjadi datar.

"Jangan kesini, anakku tidur nanti bangun... ia rewel seharian dan aku lelah."

Kata Raka memberi alasan. Martha tetap naik dan duduk di samping Raka.

"Mas bukannya seorang pengusaha, kenapa tinggal di sini? Oh, mas Raka kan bangkrut ya." Kata Martha sekaligus mengejek. Raka membalik ponselnya agar tidak di Lihat Martha.

"Martha bukannya seorang simpanan direktur MTO group ya? Tapi, sudah dibuang ya makanya tinggal di sini." Jawab Raka, ia membalikan kata- kata ejekan Martha terhadap dirinya. Martha menegang ia langsung melihat Raka.

"Maksud mas?"

"Sudahlah, semua orang tau kau simpanan papinya Rara" Raka menekan rokoknya di pagar kayu agar mati dan melihat

Martha. "Skandalmu banyak kan" Lanjutnya lagi.

"jadi dirimu mengetahuinya.?" Tanya Martha tak menyangka. Raka tertawa lalu mengangguk

"Kamu pikir?" jelas Raka tapi lelaki itu memilih diam dan menghilang hingga hidup dengan tenang tanpa bayangan masa lalu. Martha terdiam ia memikirkan sesuatu.

Setelah habis bercinta Pak direktur memakai pakaiannya begitupun dengan Martha. Martha belum mengenakan apa-apa kecuali selimut yang menutupi tubuhnya.

"Pulanglah, aku ingin istirahat." Ujar Raka ia kemudian masuk ke dalam dan

menutup pintu rumahnya. Martha tidak bergeming ia menatap pintu itu dan berkata

"Bodoh." Umpatnya tak lama ia langsung berdiri dan turun dari rumahnya Raka.

Mata Raka sudah tak tertahankan lagi untuk tertutup tapi ia menunggu Rara menelfonnya dan memberi kabar. Pria itu sudah mulai memejamkan mata dan di saat itu pulalah hpnya berdering hingga matanya terbuka lebar dan mencari hp tersebut.

"Assalamualaikum" Sapa Raka sambil mengucek matanya. Rara tersenyum melihat Raka menahan kantuk. Ya, mereka sedang video call.

"*Sudah tidur hm.?*" Tanya Rara. Raka tersenyum dan menggeleng,

"Belum sayang, sudah beli hp baru? Cepat sekali." Jawab Raka ia dapat melihat Rara hanya mengenakan lingrie ping dan tipis hingga dadanya kelihatan.

"*Sudah, sebelum pulang dari pasar singgah ke toko hp.*" Jawab Rara sambil memakan Snack. "Oh ya mas, tadi Lona tanya Reno katanya mas yang suruh.

"Hehe, iya mas yang suruh daripada dia menjejarku terus. Lagian Reno kan masih sendiri." Jawab Raka.

"*Ih siapa bilang, Reno sudah punya cewek namanya siapa itu ya, Reina kalo gak*

salah." Jawab Rara di balik telepon. Raka yang merasa kantuk langsung segar ia segera bangun dan duduk di pinggir kasur.

"Serius?" Tanya Raka dan Rara menganggukan kepala.

*"Makanya mas, kemarilah... jangan sembunyi dan lihat apa yang terjadi di keluarga mas."*Kata Rara. Raka menghembuskan nafasnya dan menunduk.

"Besok mas jemputin ke sini mau gak?" Tawar Raka. Rara bersumringah dan mengangguk.

*"Mau."*Pekik Rara. Raka tertawa melihat wanita berusia 21 tahun itu terpekik.

"Kalau gitu jam delapan pagi ya di pasar." Ujar Raka dan Rara menyanggupinya.

"Pakai apa Mas, mobilku atau motor." Tanya Rara. Raka kembali berbaring dan mendekat ke Mikayla agar Rara bisa melihat mereka berdua.

"Pakai kendaraan mas saja, gak usah bawa mobil." Raka menciumi anaknya.

"Uwah anak mamah, Mikayla sayang." Panggil Rara ia tidak sabar ingin melihat anaknya besok.

Sepanjang malam mereka bertiga menghabiskan waktu di balik telepon hingga tertidur dan tanpa mematikan hp masing-masing.

Rara bangun sebelum matahari menampakkan sinarnya. Ia mencari hp yang masih tersambung dengan Raka, pria itu tidur dengan nyenyak sedangkan Mikayla sudah bangun dan tengkurap.

"Mas, mas Raka bangun." Panggil Rara ia meletakan hpnya di nakas tanpa ditutup ia segera menuju kamar mandi untuk melakukan ritual pagi.

Setelah selesai ia melihat layar hpnya, Raka sudah bangun tapi ia sibuk dengan Mikayla yang sedang merengek minta di keloni. Rara tertawa ia mengeringkan tubuhnya dengan handuk lalu meletakkannya ke sofa. Rara menuju lemari dan memilih pakaian.

Sedangkan di pondok sana Raka nampak menguap lalu melihat layar hpnya, awalnya pria itu biasa saja tapi melihat Rara bertelanjang matanya langsung terbuka lebar. Raka langsung bangun dan mengucek matanya dan memastikan tidak ada kotoran di mata . Raka dengan santai memandangi Rara yang sedang memakai celana dalam dan bra.

"Indahnya pemandangan pagi ini." Raka bersua membuat Rara menengok dan tertawa bukannya malu ia justru mendekat hingga belahan dadanya terlihat jelas

"Selamat pagi sayangku, sudah bangun?" Sapa Rara sambil memakai kaos berlengan.

"Tadi masih mau tidur tapi pemandangan pagi lebih indah jadi aku bangun." jawab Raka.
Rara tertawa sambil berebah di kasur.

"Aku akan kepasar dan menunggu dirimu." Kata Rara.

"Hm? Aku sholat subuh dulu." Raka bangun dan mematikan hpnya, ia men charger hp agar batrainya penuh.

A decorative frame with a pink background and a black border, featuring a central pink oval containing the text 'Bagian F'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black outlines and yellow accents. The text 'Seraya' is faintly visible in the background.

Bagian F

Keadaan pasar pagi ini ramai seperti biasanya, riuhnya kendaraan menyesakan jalan yang hanya selebar dua meter. Klakson motor saling bersahutan tak jarang mereka mengumpat karena harus menahan beban belanjaan yang amat banyak di atas motor. Rara memainkan ponselnya seraya menunggu Raka.

Tin

Tin

Tin

Raka membuka kaca helmnya dan tersenyum, Rara langsung sumringah ia memasukan ponselnya di tas dan naik diatas motor.

"Anak mamah di depan?" Rara meraba Mikayla yang di gendongan depan.

"Biar mamahnya Mikayla bisa meluk papahnya dari belakang." Jawab Raka sambil memberikan helm. Rara mengambil helm di tangan Raka dan memakainya. Rara menepuk bahu Raka dan tersipu malu. ia "Kita ke pondok

ya, aku akan ke kantor Ayah sebentar." Ujar Raka sebelum menjalankan motornya.

"Ya, baiklah." Rara memeluk erat Raka.



Mami melirik Alona yang sedari tadi diam dan melayaninya.

"Rara kemana?" Tanya Mami tanpa menoleh. Lona menggeleng tidak tau.

"Gak tau Bu mami." Jawab Lona seadanya, ia berbalik kemudian meninggalkan ruang makan.

"Anakmu kemana? Apa menemui Raka?"

Tanya Papi sambil makan. Mami berfikir kemudian menggeleng.

"Tidak mungkin, lelaki itu sudah lama menghilang bagaimana Rara akan mengetahuinya."



Dari pasar inpres kebun sayur hingga gunung tembak tidaklah dekat. Butuh dua jam untuk menempuhnya apalagi menggunakan motor matic yang Raka pinjam dari tetangga. Tapi Rara menikmati setiap perjalanan dengan memeluk Raka walaupun tubuhnya tidak sekekar dulu.

"Lapar." Kata Rara sedikit berteriak karena kencangnya angin, Raka memelankan motornya dan menjawab.

"Lapar? Mau makan mie ayam gak?"

Tanya Raka saat sampai di daerah sepinggan.

Rara mengangguk dan menjawab iya.

Rara memang tidak sarapan dan hanya minum teh lalu pergi karena tidak sabaran.

Raka berhenti di warung mie ayam kemudian

Rara turun sambil melepas helm dan

memperbaiki rambutnya begitupun Raka

melepas helmnya. Lelaki itu turun dan sama-

sama masuk ke dalam sana.

"Mie ayamnya dua sama teh hangat."

Kata Raka memesan setelah itu duduk di

tempat yang di sediakan. Raka melepas

gendongan Mika lalu di berikan ke Rara.

Rara menerima Mikayla dan

menggendong bayi mungil itu. Raka

BUKUMOKU¹⁰⁰

merenggangkan ototnya sambil melihat jam di dinding, jam sembilan lewat hampir setengah sepuluh

"Mas akan mengantarmu kerumah bersama Mikha terus mas mau ke kantor ayah." Kata Raka setelah memikirkan pertimbangannya. Rara yang sedang bermain dengan Mika langsung menengok dan terdiam sejenak.

"Tapi,?" Ujar Rara kemudian Raka menggeleng. "Mereka menginginkan aku bukan? Maka aku datang dengan satu syarat, mereka harus mau menerima kamu sebagai istriku kalau tidak aku tetap akan seperti ini." Kata Raka mengkilah ucapan Rara. Rara menghembuskan nafasnya.

"Baiklah."

"Mie ayamnya..." kata pelayan sambil memberikan dua mie ayam.

"Makasih." Jawab Rara sambil memperbaiki posisi dirinya agar nyaman untuk makan.



Deritan pintu kembali terdengar saat Raka membukanya dan mempersilahkan Rara masuk. Rara sempat syok ia tidak menyangka jika Raka tahan dengan kehidupan seperti ini.

"Jangan kaget." Raka mendorong pelan tubuh Rara masuk ke dalam gubuk. Wanita itu langsung menuju ke sebelah dinding tipis yang ternyata kamar

"Letakan di sini Mika, sayang." Kata Raka di belakang Rara dengan pelan.

wanita cantik itu melepas gendongan dan meletakan Mika yang tertidur. Raka memeluk Rara dari belakang dengan erat ia merindukan pujaan hatinya sekali.

Rara berbalik dan melihat Raka yang tak seperti dulu. Raka tersenyum ia membiarkan tangan Rara memegang rambutnya hingga pipi.

kedua kening mereka menyatu.

"Mas merindukanmu sangat rindu." Raka langsung mengambil tangan Rara lalu menciumnya lembut. Rara tersenyum ia langsung melepas tangannya dan langsung mencium bibir itu.

Ciuman yang awalnya lembut kemudian menjadi intens dan menjalar pelan dari bibir hingga leher Rara. Rara pasrah ia membiarkan Raka menciumi dirinya bahkan membawa gadis itu untuk naik ke kasur dan berebah, Raka berada di atasnya sambil terengah karena tak kuat menahan nafsu yang mendekam.

Raka menindih tubuh Rara dan menciumi sambil tertawa karena melihat Rara yang tersipu malu.

"Kenapa?" Tanya Raka dengan nada pelan nan lembut. Rara menggeleng malu apalagi saat tangan raka masuk ke dalam bajunya dan meremas dadanya.

"Jangan genit katanya mau ke kantor."

Rara melepas tangan Raka tapi lelaki itu bertahan bahkan berpindah ke perut Rara, mengelusnya sambil mencium bibir dan pelan pelan turun ke bagian intim.

"Sekali aja." Pinta Raka memelas, ia melepas kemeja usang dan kaos di tubuhnya. Rara melihat Mika yang menggeliyat.

"Tidak akan bangun karena mengerti kebutuhan papahnya" kata Raka kemudian menindih Rara lagi. Rara tertawa ia membiarkan Raka melakukannya karena ia juga mau.

Suka sama suka bukan.



Satu kali permainan membuat mereka merasa puas bahkan nafasnya sudah tersenggal. Raka memeluk Rara ia fokus dengan Mika yang menangis karena Raka memekik tadi.

"Sayang, anak mamah." Kata Rara sambil membelai Mika pelan agar tidak menangis lagi. Perlahan bayi mungil itu diam seiring belaian sang ibu. Raka bangun ia mengikat rambut Rara dengan karet gelang hingga memperlihatkan bercak merah dileher sebelah kiri.

"Mas ke kantor dulu." Kata Raka sambil beringsut dari kasur. ia mengambil handuk lalu di lilitkan di pinggangnya dan ke kamar mandi.

Rara tersipu malu ia segera ikut bangun dan memperbaiki sarung di tubuhnya agar tidak melorot.



Raka keluar dengan badan yang segar ia melihat Rara membersihkan rumah terlihat wanita itu membuka pintu dan jendela lalu memegang sapu. Rara memakai sarung dan kaos bekas yang Raka pakai tadi pagi.

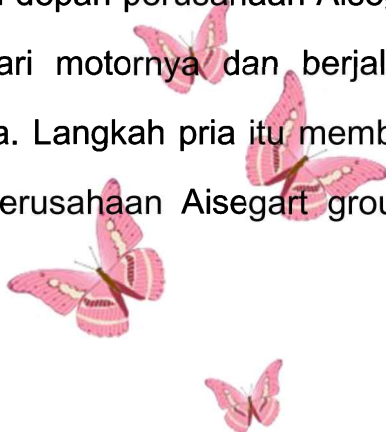
"Dingin." Kata Raka sambil masuk ke ruang baju buatan dan memilih pakaiannya di sana. Rara hanya menengok tapi tangannya sibuk menyapu lantai dan menggulung karpet kecil.

Raka akan berjuang bersama Rara walaupun orang tua masing- masing tidak menyetujuinya.





Raka melepas helm dan menghembuskan nafasnya di depan perusahaan Aisegart Group. ia turun dari motornya dan berjalan menuju pintu utama. Langkah pria itu membuat semua orang di perusahaan Aisegart group terhenti.



Raka masuk ke dalam perusahaan ayahnya dan melangkah ke dalam lift, ia tidak peduli dengan tatapan orang lain ke dirinya hanya karena ia memakai kaos putih di balut kemeja biru dongker. Raka memencet tombol lift dan seketika pintu itu tertutup. Raka tak sendiri di dalam sana melainkan bersama karyawan lainnya.

Pintu lift terbuka dan Raka langsung keluar, ia menuju ruangan sang ayah tapi langkahnya terhenti saat seorang wanita menegurnya.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?" tanyanya sopan. Raka tersenyum dan ke meja serketaris

"Apa ayah saya ada di dalam sana?"
tunjuk Raka ke sebuah pintu berwarna coklat.
serketaris itu mengambil gagang telpon dan
menghubungi sang direktur. Sambil menunggu
Raka mengambil sebatang rokok dan
menyulutnya ia pergi ke sebuah lemari hias dan
terdapat sebuah vas kristal, dengan santai
Raka membuang puntung rokoknya di dalam
sana.

"Maaf, itu bukan asbak rokok." Tegur
serketaris, sambil menunggu sang direktur
mengangkat telponnya. Raka membawa vas itu
dan di letakan di depan serketaris.

"Sorry." Raka mematikan rokoknya di
dalam vas dan langsung masuk ke dalam
ruangan tanpa meminta izin.

Raka membuka pintu dan hadirilah dirinya di antara sang adik dan ayah. mereka berdua nampak terkejut terutama sang ayah Rafflin Aisegart.

"Mas Raka." senyum Reno mengembangi ia mendatangi kakaknya. Reno langsung memeluk Raka erat dan Raka membalasnya tak lama mereka saling memandang dan tertawa.

"Duduklah." ujar Reno sambil memberikan kursi kerjanya tapi Raka menggeleng dan memilih duduk di sofa tamu.

"mas Raka mau minum apa? kopi, teh, jus atau apa?" tanya Reno. Raka menggeleng lagi dan memilih air mineral.

"Air mineral aja." jawabnya sambil tersenyum. Reno mengganggu dan menelfon serketaris untuk membawakan segelas air.

"Raka." panggil sang Ayah ia duduk di hadapan anaknya yang menunduk.

"Bagaimana kabar Ayah, dan Ibu?" tanya Raka basa- basi, Raka mengangkat kepalannya ia terus memikirkan serangkai kata-kata untuk menyampaikan maksudnya. ia kesini untuk meminta restu sekaligus meminjam dana sekali lagi untuk membangun perusahaan.

"Seperti yang kau lihat ayahmu ini baik dan Ibumu juga baik. beliau sedang membuat acara kecil- kecilan untukmu." beritahu Ayah. Raka tertawa pelan

"Aku kesini untuk memberitahu, sulit untuk di jelaskan tapi kuharap Ayah mengerti. aku butuh bantuan, aku butuh dana untuk membangun usahaku kembali dan menghidupi calon istri dan anakku." kata Raka ia mencoba menahan emosinya agar tidak terlepas.

"Raka ini kantor bukan rumah, bedakan urusan pribadi dan pekerjaan disini. kalau kamu mau seperti dulu gantikan posisi Reno. jika kamu ingin menikah dengan pacarmu bawa dia kerumah dan kami akan melamarkannya untukmu." ujar Ayah.

"Mas Raka pulanglah, kita bicarakan ini baik- baik bila sampai di rumah." bujuk Reno berharap kakak tertuanya itu pulang kerumah.

"Akan kupikirkan, tapi kalau aku pulang bisakah membawa Rara dan anak kami?" tanya Raka. Reno langsung duduk di samping kakaknya dan merengkuh Raka.

"*Hey dude*, dia keponakanku jelas saja dirimu harus memulangkannya di rumah kami." kata Reno dan ayah mengangguk.

"Kita selesaikan dirumah." jawab Ayah sambil berdiri dan menepuk bahu anaknya.



Rara menengok jam di hp, rupanya sudah jam dua siang dan Raka barusan pulang dengan membawakan bungkus. Rara keluar dari pondok dan tersenyum saat mendengar suara Raka yang berbicara dengan seseorang.

"Mas." panggil Rara dan Raka langsung pamit ke bu Maya dan mendatangi Ibunya Mikhayla. "Jadi bagaimana? mas." tanya Rara sambil menggendong anaknya. Raka mencium kening Rara dan membawanya duduk di kursi kayu.

"Mau gak, besok pulang kerumah keluarga mas." kata Raka serius. Rara mengangguk tanda mau.

"Tapi, bukannya keluarga Mas gak suka sama Rara." jawab Rara sambil memeluk anaknya Raka tersenyum

"Mereka bukannya tidak menyukaimu, mereka hanya menghancurkan perusahaanku saja. kamu tau Ra, Ayah dan Ibuku mau aku duduk di perusahaan itu saja kalau masalah

jodoh aku sendiri yang menentukan." jelas Raka sambil melihat tigkah gemesh Mika

"Tapi aku takut kalau kamu jadi CEO terus banyak wanita yang mengelilingimu dan orang tuamu menjodohkanmu dengan perempuan lain." kata Rara sedih, Raka memeluk calon istrinya.

"Tidak akan, Insya Allah mas gak begitu. jika aku di jodohkan maka aku akan meminta bahwa dirimu lah yang aku inginkan." jawab Raka mantap dengan kata- katanya.

"Baiklah, kalau gitu nanti sore bisa antarkan aku pulang.?" Pinta Rara ke Raka. Raka mengangguk dan mengelus pipinya.

"Hm." jawab Raka.

Martha melihat Rara dan Raka dari jendela kamarnya. entah kenapa ia benci dengan kedua makhluk itu.

"Apa sebaiknya aku hancurkan mereka berdua saja kali ya." ujar Martha sambil menatap Mikhayla yang tertawa jenaka karena bermain dengan papahnya. "akan kupikirkan nanti ckck." jawab artha sambil beranjak pergi.



sesuai janji, Raka mengantarkan Rara pulang tapi habis itu pergi dan tidak singgah. mami yang melihat dari dalam rumah langsung keluar dan melipat kedua tangannya.

"Siapa itu?" tanya Mami sambil melihat motor yang sudah pergi.

"Grab bike." jawab Rara tak lama ia langsung masuk kerumah. saat masuk kerumah Lona menghampiri dirinya dalam keadaan sumringah.

"Mbak, Mbak Rara..." panggil Lona seraya memegang hpnya. Rara dengan senyum langsung menghampiri Lona dan melihat Hp gadis itu.

"Apaan." kata rara seraya berbisik.

"Mbak, Lona dapat nomor Hp mas Reng, tadi dia Wa saat Lona bersih rumah. ya Allah Mbak gantengnya melebihi mas Raka." cerita Lona dengan nada pelan. Rara tertawa pelan seraya mencubit pelan perut Lona.

"Ih mbak sakit, ckck... aduh Mbak Lona deg- deg kan sumpah." Lona memegang dadanya yang terus berdebar. "Dia kok bisa tau nomor hpnya Lona ya." kata Lona bingung, Rarapun nampak berfikir soalnya dirinya belum kasih tau Reno apa jangan- jangan Raka yang beritahu.

"Sudah sana, selesaikan pekerjaanmu lalu tidur di kamar sambil deketin Reno." kata Rara sambil mendorong pelan Lona ke dapur.

Rara naik ke lantai atas dan masuk ke dalam kamar. ia berbaring diatas kasur sambil mengambil hpnya di dalam tas.

Rara: Mas Raka kasihkan nomor Hp lona ke Reno ya?"

Raka yang baru sampai rumah langsung mengambil hpnya dan membuka pesan.

Raka: Iya, mas yang kasih

Rara: owh, pantesan dia kegirangan banget.

Raka: haha... biarkan saja.

Rara: Mas Raka sayang, I miss you."

semenit

dua menit

Raka tak kunjung membalas membuat Rara *badmood*.

"Tau ah." Rara mematikan ponselnya dan meletakkannya dikasur. ia akan mandi dan

berharap setelah mandi Raka membalas semua pesannya.



A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 9'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black outlines and yellow accents. The text 'Bagian 9' is written in a black, cursive font.

Bagian 9

Rara keluar dari kamar mandi dan langsung menuju lemari pakaian. ia mengambil kaos oblong dan celana pendek tak lupa underware lengkap. Rara menutup lemarnya dan meletakan pakaian di atas kasur. ia

melepas handuknya dan mengeringkan badan hingga rambut

setelah kering Rara memakai satu persatu pakaiannya. ia duduk di meja rias dan melihat dirinya baru saja ceria.

"Makasih Tuhan, sudah mempertemukan kami." kata Rara di depan cermin, ia mengambil sisir dan menyisir rambutnya.

Raka baru saja selesai mandi, ia mengambil hpnya sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Raka duduk di pinggir kasur dan membuka pesan Wa. Raka melebarkan matanya dan seketika tersenyum karena Rara ngambek.

Aa My love: Mas Raka, I miss you...

Aa My love: Mas kok cuma centang satu sih..

Aa My love: Oh, bapaknya Mikhayla.

Aa My love: Huah, mas jahat... tau ah gelap.

Raka langsung menelfon Rara tapi Hpnya tidak aktif karena yang terbaca "memanggil" bukan "berdering" Raka menelfon dengan telp biasa dan hasilnya tidak aktif juga hingga membuatnya panik.

"Astaga, apa ketahuan ya.?" tanya Raka ke diri sendiri

Raka: Rara, maaf tadi begitu sampai mas langsung tidurin Mikha dan mandi."

Raka: Sayang.

Raka berdiri ini tidak bisa dibiarkan, ia akan kerumah Rara dan memastikan semua baik- bak saja.

"Ayo sayang kita lihat mamah kamu." kata Raka sambil mengganti baju lusuhnya dengan kemeja bewarna Abu- abu pekat. diantara pakaian yang layak hanya kemeja itu yang masih terlihat bagus karena pemberian Ibunya.

Raka akan pulang kerumahnya untuk bertemu sang Ibu terlebih dahulu setelah itu baru ke rumah Rara.

di kediaman Balikpapan baru, rumah megah itu nampak sepi dan terlihat kosong. Reno beserta Ayah baru saja pulang dan kekamar masing-masing, semua asisten rumah tangga pulang kerumah sejak sore. Ibu menghembuskan nafasnya ia duduk di ruang makan sambil memandangi berbagai macam masakan yang ia hidangkan. Ibu melihat sudut meja makan selama tiga tahun tempat itu kosong karena Raka tidak ada.

"Bu." tegur Reno yang sehabis mandi tak lama ayah datang dan mencium ke kening istrinya, mereka berdua duduk dan siap untuk makan malam bersama.

"Assalamualaikum." Sapa seseroang. Ibu langsung menengok dan berdiri entah perasaannya mengatakan kalau yang datang adalah Raka.

"Walaikumsallam." jawab Ibu sambil keruang tamu. mata Ibu berkaca-kaca saat melihat putra pertamanya. Raka tertunduk ia memegang Mikhayla yang nampak nangis. Ibu kembali ke dapur membuat Reno dan ayah kebingungan

"Mana sapu." kata Ibu tak lama ia mendapatkan sapu di ruang kebersihan. air matanya sudah menetes sedari tadi.

Reno langsung lari keluar dan mendapati Raka dan anaknya.

"Astaga, Gila loe mas, sini." Reno membawa Mikha dan Raka memberikannya. tak lama Ibu datang.

"Bagus ya, masih ingat rumah, masih ingat Ibu dan Ayah huh makanya pulang." Ibu mendekat dan memukul anaknya dengan sapu. bukannya Raka mengaduh sakit tapi malah

tertawa sambil menangis. "Kurang ajar, kenapa kamu pulang huh? bukannya kamu sudah tidak menganggp kami lagi huh." kata Ibu sambil memukul kaki dan badan Raka. Raka mengambil gagang sapu itu dan menariknya, sontak ibu langsung terjungkal ke depan dan Raka menangkapnya lalu memeluknya erat.

"Ibu, pukulan ibu sakit..." kata Raka ia menenggelmkan kepalanya di lekukan leher. Ibu langsung memeluk Raka.

"Masih mau?, mau Ibu tambah?" kata Ibu. Raka menggeleng sambil tertawa ia melepas pelukannya dan menghapus air mata Ibu. Raka sujud dan mencium kaki Ibunya ia menangis sesenggukan karena merasa durhaka. Ibu langsung membungkuk dan menyuruh anaknya berdiri.

"Ada utang kamu ya Raka, Ayo sini bangun ikut Ibu." kta Ibu sambil membawa anaknya ke meja makan. Ibu mendatangi Reno yang sedang menggendong bayi.

Utang dalam maksud ibu adalah Raka membuat suatu masalah yang amat fatal dan dia harus membayarnya dengan mengikuti apa kata orang tua. (kebiasaan mamahnya author)

"Apa ini anakmu?" tanya Ibu sambil menggendong Mikhayla. Mika mengucek matanya tanda ingin tidur.

"Anak Raka sama Rara Bu, Bu boleh Raka titip sebentar dan pinjam mobil." Kata Raka penuh harap.

"Jadi kamu kesini mau tukaran mobil sama anak? jahat." kata Ibu. "Reno kasih mobil- mobilnya dan kebutuhannya. makan

dulu baru keluar." Ujar Ibu. Ibu melihat cucunya yang sangat cantik.

Raka menggaruk kepalanya, sambil berkata dalam hati "salah lagi"

Reno mengganggu dan menunjuk laci yang berisi berbagai kunci mobil. Raka melihat laci tersebut dan hendak berdiri.

"Makan dulu." mata Ibu menajam membuat Raka terkekeh dan mengambil nasi.

setelah makan, Raka duduk di sofa sambil berfikir bagaimana caranya agar bisa keluar bersama Rara.

"Mas, mas mau ketemu mba Rara ya?" tanya Reno, Raka menengok ke samping

seraya mengganggu. "Kebetulan, Aku juga mau kesana... mau ketemu sama Alona. sekalian aja yuk..." Ajak Reno sekalian membantu sang kakak.

"Yaudah, ayo." Raka menepuk paha adiknya tak lama berdiri, Reno ikut berdiri dan pamit dengan ibu dan Ayah.

"Bu, kami jalan dulu." pamit Reno sambil menyium Mika di gendongan Ibu. Raka memeluk Ibu setelah itu ayahnya.

"Aku akan menggantikan dirimu ayah." bisik Raka sebelum melepaskan pelukannya. Ayah hanya tersenyum tipis sambil melihat Raka melangkah pergi bersama Reno.

"Aku akan menemui ibunya Rara, biar bagaimanapun mereka harus bersatu." Ujar Ibu sambil menatap Raka yang di rangkul oleh Reno

Ibu dan mami melarang anak mereka berjodoh. mereka berdua memiliki masa lalu, hingga di masa sekarang kedua anak merekalah yang menanggung beban.

Mona (mami) dan Ana (Ibu) bisa di bilang sepasang sahabat yang tidak bisa di pisahkan. pertemuan mereka terjadi ketika masa masuk SMA, dimana Ana sedang mencari seragam sekolah di sebuah pasar. Di pasar manggar terdapat sebuah toko seragam yang cukup terkenal, Di sana Ana dan Mona bertemu. Mona seperti anak SMP di mata Ana karena dia memiliki paras seperti anak kecil.

awalnya mereka berdua baik- baik saja hingga Mona menyimpan sebuah aib yang membuat Ana di jauhi leh dirinya dan memilih hilang bersama sahabat barunya.



Mikayla melihat ke sekeliling, mata lebarnya mencari sosok Raka namun tak ada. tak lama bayi itu tersenyum ia kemudian berbalik dan terus berbalik hingga di pinggir kasur. Ibu sedang keluar membuatkan Mika susu formula. setelah di pinggir kasur Mika

melihat kedua tangannya yang terkepal lalu mencoba memasukannya ke dalam mulut mungilnya, betapa gemesnya si Mika hingga ia berlalik lagi dan terjatuh ke lantai. tangisan bayi mungilpun pecah membuat seisi rumah langsung terkaget dan berlari menuju kamar.

"Ya ampun, Mikha." kata Ibu ia meletakan susu yang baru selesai dibuat dan mengangkat Mika yang sudah menangis histeris. Ayah masuk ke kamar

"Ibu, dia kenapa?" tanya Ayah, Mika menjulurkan tangannya tanda minta di gendong, entahlah mungkin ia anggap Ayah adalah Raka.

Ayah menggendong Mika dan mengusap punggung cucunya itu.

"Dia jatuh dari kasur ke lantai, dia cuma kaget... waktu Raka dan Reno masih bayi juga pernah jatuh dari kasur bahkan sering." Ujar Ibu sambil mengambil botol susu dan menggoyangkannya pelan agar tercampur. Ibu belum sempat mengguncang botol susu Mika karena

"Pantasan kedua anakmu otaknya kegeser semua." jawab Ayah sambil meletakkan Mika yang tertidur di pelukannya ke kasur.

"Jangan menghina kedua anakku." jawab Ibu tak suka. Ayah hanya terkikik dan melangkah keluar.

Reno berdiri di depan pintu rumah Rara, ia dengan romantis membawa sebuket bunga untuk Alona.

"Siapa tuh," kata mbak Rere yang sedang berbaring di sofa panjang dan menonton drama korea. Rara yang sedang nyemil langsung menggedikan bahu dan melirik Alona agar membukakan pintu. Alona berdiri dari sofa dan menuju ruang depan.

"Cari siap..." kata Lona sambil membuka pintu, kata- katanya langsung terhenti ketika melihat Reno yang membawa sebuket bunga. perasaannya memuncak ia mempersilahkan Reno masuk dan berlari keruang tv.

"Mbak Rara." pekik Lona sambil duduk di samping Rara dan memeluk majikannya.

"Mas Reno datang mbak." kata Lona berbisik. Rara meletakkan mangkok yang berisi empek- empek dan pergi ke ruang tamu.

"Mas Reno." kata Rara ia duduk di singke sofa. Reno memainkan alis sambil melirik Lona yang sesekali mengintip di balik tirai.

"Aku ingin mengajak Lona dan dirimu keluar." kata Reno sambil memanggil Lona yang nampak bersembunyi. Lona langsung keluar dan berjalan bak model.

"Ayo kita keluar." ajak Reno sambil melihat Lona yang baru datang dan duduk di lantai.

"Lona duduk di sofa ngapain di lantai."
tegur rara marah. Lona tertawa pelan tak lama
ia duduk di sofa.

"Nda enak mbak, masa pembantu duduk
sama majikan dan tamunya." kata Lona

"Dia bukan tamu, dia calon suamimu."
celetuk mba Rere tak lama duduk di single sofa
satunya. Rara mengganggu perkataan mbanya
membuat Lona tersipu malu.

"Siapa itu nak." tanya mami yang baru
selesai sholat isya.

"Reno mi, adiknya mas Raka, anaknya Ibu
Ana sama Ayah Rafflin." Absen Reno membuat
ketiga wanita tertawa. tak lama ibu keluar dan

tersenyum Reno berdiri dan mencium tangannya.

'Bagaimana kabar orang tuamu? sehat?'" tanya Mami Mona. Reno duduk kembali dan mengangguk.

"Alhamdulillah Mi, sehat." jawab Reno sambil mengambil hpnya di saku dan melihat jam.

"Mi, boleh gak Rara dan Mona keluar?" izin Reno "Mba Rere gak usah mi, ketuaan." sambungnya cepat saat Rere melirikinya. Rere langsung melempar bantal sofa ke Reno.

"Tua, masih muda ini." katanya gak terima walaupun sudah menikah dengan bule dan memiliki tiga orang anak blasteran.

"Pergi aja, gakpapa tapi pulangny jangan kemaleman..." ujar Mami. Reno mengangguk sambil mengangkat jempolnya.

"Tenang mi, nanti Reno bawa pengawal."

Mami menggelengkan kepalanya tak lama ia masuk kedalam. Rerepun juga ikut masuk ke dalam sambil menginjak kaki Reno.

"Mbak sakit." pekik Reno sambil ingin menangkap namun lepas.

jangan heran mereka bisa akrab. dulu ibu sering mengajak kedua anaknya main ke rumah mami bahkan menitipkan mereka berminggu-minggu. "Aku tunggu di mobil." kata Reno sambil mengetuk arlojinya. Lona

langsung masuk ke dalam sedangkan Rara baru saja berhenti.

"Rara, aktifkan hpmu..." bisik Reo sebelum akhirnya keluar.

Rara langsung menepuk keningnya dan buru- buru ke kamar. sampai di sana ia mengganti pakaian jalan dan mengambil hpnya. setelah selesai ia keluar sambil menuruni anak tangga Rara membuka pesan Wa dan daftar telepon. rara tidak membukanya melainkan memasukannya ke dalam tas.

"mi, pergi dulu." pamit Rara yang langsung keluar.

Rara masuk ke dalam mobil.

"Ayo." kata Rara yang masih gak sadar. Lona terdiam kikuk di samping Rara karena ada Raka di samping Reno. Reno tertawa ia menjalankan mobilnya hingga jauh dari rumah Rara. Rara masih belum sadar karena penglihatannya ke layar hp.

"Tukar posisi." kata Reno sambil melepas sabuk pengamannya dan keluar begitupun dengan Lona.

"Aku pakai mobil satunya." beritahu Rara. Rara langsung mendongak sambil melihat kebelakang.

"Lah, terus aku?" tanya Rara. Reno menunjuk di samping kemudi, tak Lama Raka keluar dan menukar tempat duduk agar bisa mengemudi. Rara ikut keluar saat Raka sudah

menutup pintu mobil dan Rara pindah ke depan.

"Mas Raka." pekik Rara senyumnya mengembang. Raka tertawa dan menjalankan mobilnya.

"Tapi kok bisa." Rara terlihat bingung.

"Bisalah. kita nonton?" tawar Raka sambil melihat Rara. Rara mengangguk ia menggapit lengan Raka dan bersandar.

"Ada film horror dan aku mau nonton." ujar Rara saat mengingat film horror biarawati. Raka menganggukan kepalanya sambil berhenti di lampu merah.

"Mas khawatir, di telpon gak aktif dan W gak masuk... Mas pikir hpmu di sita karena

ketahuan." ujar Raka sambil menggengam tangan Rara dan mencium kepalanya. Rara melihat wajah Raka dan tersenyum.

"Aku ngambek,dan sengaja matikan hp. terus aku lupa karena asik nonton drama korea sama Mba Rere dan Lona." ujar Rara sambil mengambil hpnya. Raka memanyunkan bibirkan sambil kembali menjalankan mobil di saat lampu hijau.

"Mas, Mika sama siapa." kata Rara.

"Sama Ibu dirumah." jawab Raka sambil fokus menyetir.

"Owh, kirain kamu titipkan sama penjaga ikan." pikir Rara.

"Aku tidak akan menitipkan anak kita ke orang lain selain keluarga, sayang." jawab Raka lembut.

Rara kemudian mengangguk dan tersenyum

tin

tin

raka membuka jendela Rara.

"Kita ke BSB aja." kata Reno seraya tersenyum tak lama ia melanjutkan mobilnya.

Raka menutup jendela kembali dan ikut melanjutkan mobilnya di jalanan yang cukup sepi.

BSB adalah sebuah mall di Balikpapan dengan nama *Balikpapan super blok* (BSB).

kenapa bisa di bilang super blok? mungkin yang sudah pernah kesana tau mengapa ya.

Rara menggandeng tangan Raka saat masuk ke dalam mall sedangkan Raka nampak biasa saja hanya matanya melihat tajam ke orang lain jika ada yang melirik Ibunya Mikhayla.

"Banyak yang melirik dirimu." kata Raka saat menaiki lift.

"Wajar, aku kan selebgram follower di Instagram aku sudah 10,1M." jawab Rara bangga.

"Hapus akun Instagrammu." suruh Raka tak suka ia mengadahkan tangannya tanda

minta hp Rara. Rara memberikan hpnya ke Raka.

"Aku bisa buka endors dari situ, dari duit." kata Rara tapi pasrah bila akunnya di hapus.

"Gak perlu, aku akan kerja dan kamu cukup jadi ibu rumah tangga." kata Raka sambil mengantongi hp Rara. samapi di dalam bioskop ia akan menghapus semuanya. setelah sampai di bioskop ia bertemu dengan Reno yang sudah memesan empat tiket khusus untuk nonton dan beberapa cemilan yang di pesan Alona. Raka menatap mata Reno dan lelaki itu melirik Lona sambil menggeruk rambutnya

A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 11'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black markings on their wings.

Bagian 11

ini bukan film romantis namun horror. dalam satu ruangan hanya ada empat orang yaitu Raka, Rara, Reno dan Alona. sudah sejam film di putar dan dan mereka tengah sibuk menonton, jeritan dan kaget memenuhi seisi ruangan

Reno merasakan hpnya bergetar di saku, sambil menonton ia mengambil hpnya dan

rupanya Ibu menelfon. Reno pergi keluar dan mengangkatnya.

"Hallo Bu." Sapa Reno.

"Kalian kemana? cepat pulang, Mikha jatuh dan terus menangis." kata Ibu gusar, Reno langsung menutup telponnya dan mendatangi Raka.

"Mikha jatuh." kata Reno sedikit keras. Rara yang mendengar langsung berdiri ia mengambil tasnya dan pergi keluar, Rakapun ikut berdiri dan mengejar Rara.

"Anakku." kata Rara sambil berjalan cepat, Raka menangkap tangan Rara dan mencoba menengkan pikiran calon istrinya. "pantasan perasaanku gak enak sejak tadi mas, ternyata

Mikha jatuh." air matanya sudah berkaca- kaca dan siap terjatuh

"tenang, siapa tau ia hanya terjatuh dari kasur atau sofa." Raka membawa Rara menuju parkiran gedung mall.

Rara akhirnya menangis saat mengingat anaknya, sambil berjalan ia mengusap matanya membuat pengunjung lain memperhatikan mereka. Raka melihat Rara terlihat panik ia segera menggandengnya agar sampai ke dalam mobil.

Setelah sampai Raka membukakan pintu mobil dan Rara masuk. Bagaimana ia tidak menangis kalau Mikha terjatuh dan tidak ada dirinya ataupun Raka yang menjaga.

sedangkan mereka berdua adalah orang tuanya dan tanggung jawabnya.

Raka langsung keluar dari parkir mall dan melajukan mobilnya untuk pulang kerumah.

Reno melirik Lona, sekarang tinggal mereka berdua yang sedang menonton horror.

Reno mendatangi Lona dan mencolek bahunya.

"HUahhhh" kaget Lona, Reno menahan tawanya ia berdehem dengan isyarat ia menyuruh Lona berdiri dan mengambil tasnya.

"Mau kemana?" tanya Lona sambil memakai tasnya dan pergi mengikuti langkah Reno padahal filmnya masih di putar.

"Kemana saja." jawab Reno sambil tersenyum ia terus berjalan tanpa melihat Lona yang terpogoh-pogoh mengikuti langkah kaki panjangnya.

Rara turun dari mobil saat sampai di rumah kediaman orang tua Raka. Raka memegang tangan Rara dan melangkah bersama, setelah sampai di dalam rumah Rara melihat Ibu sedang menggendong Mika.

"Mika," kata Rara sambil menghampiri Ibunya Raka dan mengambil alih anaknya, Ibu

langsung memberikan Mika ke Rara. "Anak mamah, sayang." kata Rara sambil mengelus belakang Mika yang sesenggukan. Raka ikut bersama Rara dan mengusap kepala anaknya itu.

"Hey, Mika... sayang." kata Raka bersuara lembut. tak lama Mika diam dan matanya mulai tertutup sempurna dan nafasnya mulai teratur.

"Biarkan dia tidur di pelukanku." Kata Rara yang enggan memberikan anaknya ke Raka saat lelaki itu ingin mengambilnya dan memindahkannya di kasur kamar.

Rara terus menggendong Mika sambil menepuk lembut belakang anaknya. matanya tak lepas dari wajah Mika yang nampak damai tertidur. jika di perhatikan sekilas mirip Raka

ketika tidur. ingin sekali dirinya tinggal bersama Mika dan Raka tapi situasi dan kondisi tidak memungkinkan.

"Duduklah Ra," Ujar ibu sambil membawakan teh hangat. Rara dengan patuh duduk sambil melihat anaknya agar tidak terbangun.

"Bagaimana kabarmu nak, sama keluarga dirumah?." tanya Ibu, Rara mendongak dan tersenyum

"Baik Bu, Mami tadi sempat nanyain kabar ibu juga." jawab Rara. Ibu langsung tersenyum ia memegang juntai rambut Rara yang terurai.

Raka berdiri di halaman belakang, ia melipat kedua tangannya sambil melamunkan pekerjaannya besok.

"Hey, son." tegur ayah dari belakang ia menepuk pundak anaknya dan duduk di kursi santai.

"Anggrek Ibu makin banyak yah." kata Raka buka suara. Ayah tertawa pelan sambil menikmati bunga anggrek di malam hari.

"Sekian juta Ayah keluarkan buat anggrek-anggrek ini. demi ibumu" beritahu Ayah.

di belakang rumah terdapat sebuah taman anggrek yang cukup luas dan di tengahnya ada kolam berenang sedangkan di sisi kanan

tembok adalah pancuran air. tak lupa kolam ikan hias yang berada di sisi kiri taman.

"Duduklah nak, nikmatilah bunga dari anggrek itu sebelum akhirnya mereka gugur." Ujar Ayah. Raka mengangguk ia duduk dan menaikan kakinya agar berselunjur di kusi santai.

"Maaf sudah menghancurkan perusahaanmu." kata Ayah sambil menyesali perbuatannya. Raka tertawa matanya tak lepas dari satu anggrek, yaitu Lasiantera.

Anggrek *Dendrobium*

lasianthera merupakan tanaman epifit yang tumbuh di daerah lembab dan membutuhkan banyak cahaya. Di alam liar biasa ditemukan

hidup di sekitar , rawa-rawa, dan di dataran rendah Papua.

"Itu sudah berlalu Yah, gak usah di bahas." jawab Raka ia tiba- tiba saja kepikiran adiknya, Reno.

"Sebentar yah, " Raka masuk kedalam rumah sambil mengecek kantongnya untuk mencari hp. Rara yang sibuk berbincang langsung melihat Raka.

"Cari apa mas?" tanya Rara

"Hp mas, sayang." beritahu Raka. Rara mengerutkan keningnya.

"Gak jatuh di mobilkah.?" tanya Rara sambil berdiri dan ingin ikut mencari.

"No, di mobil sudah gak ada. Mas pikir di dalam saku celana." kata Raka yang mulai panik. ia mencoba untuk mengingat, waktu dari bioskop masih ada tapi setelah berpindah ke tempat duduk Rara...

"Astaga." pekik Raka, betapa bodoh dirinya.

"Hpnya jatuh di bioskop." kata Raka menyesal ia memukul kepalanya sendiri sambil duduk di sofa.

"Rara menahan tangan Raka agar tidak terus memukul kepalanya sendiri.

"Yaudah, nanti beli yang baru. ikhlasin aja."

Bujuk Rara. Raka langsung meraih pinggang Rara dan memeluknya.

"Banyak fotomu disitu, nanti kalau orang lain dapat gimana?." Tanya Raka.

"Terus hpku yang sama mas juga hilang?" tanya Rara. Raka mengangguk pelan,

" Iya." jawabnya pelan. Rara hanya diam sambil menggendong Mika dan mengelus kepala Raka yang bersandar di perutnya. "Tapi mereka gak bisa buka, Iphonenya pake password, nanti suruh Reno *Lost mode* atau mode hilang untuk mengunci iPhone yang hilang." kata Raka seperti anak- anak . rara tertawa dan mengangguk

"Ini, gimana Rara mau bergerak kalo si bayi tua ikut nempel." kata Ibu sambil berdiri dan melangkah pergi.

A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 12'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black markings on their wings.

Bagian 12

Malam itu juga Rara di antar pulang oleh raka tentu bersama Lona dan adiknya Raka.

"Kakak gak mau turun dan mampir?" Tanya Rara saat mereka sampai di depan rumah. Raka menggeleng untuk saat ini ia belum mau menampilkan dirinya yang masih kekurangan di depan kedua orang tua Rara.

"Nanti saja kalau Kaka menjadi seperti yang dulu." Jawab Raka. Rara akhirnya mengangguk lalu mencium bibir Raka sekilas.

"Besok jalan lagi?" Tanya Rara berharap Raka berkata Ya.

"Lihat saja soalnya besok Kaka ada urusan di perusahaan." Jawab Raka. Raka tertunduk kemudian melihat Rara

"Rara mau gak hidup sama kakak tapi dalam kesederhanaan bukan seperti dulu, kakak akan cari kerja menjadi pelayan restoran atau cleaning service." Kata Raka ke Rara. Sebenarnya Raka tidak ingin menjadi orang kaya seperti dulu, ia ingin menikmati kehidupannya yang sederhana dan lebih dekat dengan Tuhan. Rara memegang pipi Raka

sebelah lalu tersenyum tatkala air mata ikut keluar.

"Apapun... apapun pekerjaan kakak aku terima, apapun kondisi kakak aku terima. Aku bisa ikut bantu kok, aku bisa kerja juga jadi penjaga jualan pulsa atau berdagang kue..." kata Rara. Raka terharu ia menggenggam tangan Rara yang berada di pipinya lalu mengangguk.

"Kakak sayang dan cinta sama kamu Rara."

"Rara juga sayang dan cinta sama kakak."balas Rara. "Kakak, bisakah nanti pindah rumah saja... di sana ada seorang wanita yang terus menatapku sinis..." kata Rara yang langsung teringat dengan anak juragan

ikan lele. Raka mengangguk dan mencium kening ibunya Mikha.

"Bisa, nanti kakak cari kontrakan buat kita bertiga." Jawab Raka.

Rara mengangguk lalu tertawa bahagia.

"Yaudah kalo gitu Rara turu dulu, soalnya Lona sudah sampai dengan Rano di belakang mobil kita." Tunjuk Rara ke belakang.

Raka menganggukkan kepalanya lalu mempersilahkan Rara keluar walaupun sebenarnya ia tidak rela.

"Kakak akan berjuang Ra demi kamu dan anak kita, kakak akan menghalalkanmu dengan segera. Insya Allah." Kata Raka dari dalam

mobil saat Rara sudah keluar dan masuk ke dalam rumah.



A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 13'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black markings on their wings.

Bagian 13

Mami menatap Rara di meja makan kemudian ia menghembuskan nafasnya lelah. Sepertinya ia akan memberikan Rara sebuah kebahagiaan tapi apakah itu? Entahlah.

"Rara semalam jalan sama siapa?" Tanya mami ke Rara.

"Kan ibu sudah tau kalau Rara jalan sama Rano dan Alona." Jawab Rara. Mami menganggukan kepalanya seraya mengingat.

"Mami lupa, hari ini mau jalan gak?" Tanya mami lagi. Rara menggeleng pelan sambil menghabiskan makananya.

"Mau dirumah aja mi, gak ada tujuan juga kalau mau jalan.

"Siapa tau untuk menemui Raka." Kata Mami.

"Mami gak suka sama dia bukan karena mas Raka miskin? Udah ah, Rara mau ke kamar aja." Rara segera bangkit lalu langsung pergi ke kamar.

Mami menghembuskan nafasnya sabar ia akan menemui ibunya Raka untuk menyelesaikan masa lalu yang tertunda hingga Rara maupun Raka bisa bersatu.

Rara mencoba telp Raka lalu lelaki itu mengangkatnya dengan nada khas bangun tidur.

Raka: Hallo...

Rara: Selamat pagi sayang... baru bangun?

Raka: hm, mikha semalam nangis terus nyari kamu jadi aku tidak bisa tidur dan terus menggendongnya hingga ia tertidur tadi...

Rara: hm, yaudah kalau gitu tidur aja lagi.

Raka: Gak kok, ini sudah bangun nanti aja lanjutin tidurnya. Oh ya, hari ini gak ketemuan kita?"

Rara: emang mau kemana hari ini?"

Raka: lamin etam di kilo 28.

Rara: Ngapain ke sana?

Raka: berbuat mesum lah.

Rara: MAS RAKA!! itu tempat wisata

Raka: khakha... iya iya mas tau abisnya pake nanya... mas jemput ya pake mobil kok jadi gak kena angin dan panas...

Rara: ish, padahal tadi aku sudah bilang ke mami kalau hari ini gak kemana- mana

Raka: mau mas izinkan?

Rara: emang berani?

Raka: mari kita coba, bersiaplah."

Rara tertawa kemudian menjawab iya. Ia mematikan telp kemudian bersiap untuk berlibur.

"Selamat siang." Sapa Rano sambil memutar sendok di dalam gelas berisi kopi susu lelaki itu nampak bersandar di meja dapur . Raka tersenyum sambil membuka kulkas tak lama ia mengambil susu kotak dan menutup kulkas kembali.

"Apakah ada acara hari ini?" Tanya sang adik. Raka mengambil gelas lalu menuangkan susu ke dalam sana.

"Banyak!" Jawab Raka sambil minum susu coklat.

"Apa aja?"

"Menghabiskan waktu bersama Rara."

"Ya ampun, halalin dong biar enak bisa tiap hari 24 jam" singgung sang adik karena si kaka belum menikahi Rara

"Maunya sih gitu No, cuma masalahnya rumit jadi harus di selesaikan dulu." Raka melatakan gelasnya sambil memutarnya pelan.

"Emang sih, dari mas jatuh miskin hubungan terlarang dan parahnya Ibu dan mami memiliki dendam di masa lalu." Kata Rano. Dan Raka mengiyakan.

"Sabar aja dulu lagian Rara gak nuntut cepat nikah kok."

"Yalah terserah mas aja... aku mau berangkat kerja dulu, gak mau gitu gantiin aku?" Kata Rano sambil menyeruput kopinya dan bersiap untuk pergi.

"Maulah tapi nanti, aku masih mau hidup sederhana dengan Rara. Mau mengajarkan bahwa kita hidup dari awal..." kata Raka.

"Sepertinya habis minum susu otaknya mas jadi pinter deh." Kata Rano. Raka menatap adiknya datar membuat Rano cengengesan dan segera pergi.

Raka menggeleng gelengkan kepalanya lalu pergi ke kamar.

Rara menemui maminya di ruang tengah
ia kemudian duduk di samping sang mami.

"Mami lagi apa?" tanya Rara pelan. Mami
sedikit menurunkan kaca matanya lalu
tersenyum

"Membuatkan sapu tangan untuk ibunya
Raka. Hari ini mami akan main kerumahnya
untuk meluruskan suatu masalah."

"Mami serius?"

Mami melepas kaca matanya lalu
mengangguk.

"Mami dan papi akan kesana kalau Rara
mau jalan gakpapa yang penting pulangnye

jangan malem." Ujar mami. Tak lama mami berdiri dan pergi ke kamarnya.

Seraya



Mami sudah pergi kerumah ibunya mas Raka. Raka yang sedang turun tangga nampak kaget melihat mami.

"Mau ketemu Rara ya?" Kata mami lembut. Tidak ada nada ketus ataupun merendahkan.

"Mami bagaimana kabarnya." Raka mendekati mami lalu mencium tangannya sopan.

"Baik, Rara lagi dirumah jemput sudah." Kata mami. Mami menatap Ibu

"Anakmu yang ini sudah berubah ya. Dulu kamu itu terlihat kejam, arrogant, dingin tapi sekarang udah enggak." Kata mami. Raka tersipu sambil melihat ibunya.

"Keadaan yang merubah dirinya..." jawab Ibu.

Raka berdiri kemudian menunduk untuk pamit. "Kalau gitu Raka pamit

dulu, *Assalamulaikum*." Raka mencium pipi ibunya sekilas kemudian pergi.

Raka turun dari mobil ia melepas kaca matanya saat melihat Alona yang sedang menyapu halaman.

"Alona, Rara mana?" Tanya Raka saat sampai di teras rumah. Lona menunjuk ke dalam rumah.

"Di kamar, masuk aja mas... loh Mikha ikut." Kata Lona sambil mencubit pipi gembul Mikha.

"Iyalah ikut." Jawab Raka sambil melangkah masuk ke dalam rumah. Dengan

santai ia menuju kamar Rara dan membuka pintu kamarnya.

"Mamah." Panggil Bayu. Rara yang sedang bermain hp langsung tak menyangka ia langsung menarik Raka dan anaknya masuk ke kamar lalu menguncinya.

"Astaga kakak, nanti ketahuan sama mami dan papi gimana." Kata Rara. Raka meletakan mikha di kasur lalu ia ikut berbaring.

"Habis mandi ya? Kok gak langsung pake baju? Kan kakak jadi kepengen buka itunya." Kata Raka sambil menunjuk baju handuk yang Rara pakai.

"Mau?" Tanya Rara. Raka mengangguk tapi Rara menggeleng.

"Gak boleh." Rara segera menuju lemari pakaian dan mengambil bajunya. "Jadi ke lamin etam?" Tanya Rara.

"Jadi dong." Kata Raka sambil mencium bayi mungilnya. Rara melepas baju handuk lalu memakai pakaiannya dengan santai, kebiasaan Rara di kamar.

"Ra kan bisa pakai di kamar mandi."

Kata Raka.

Rara tertawa tanpa dosa.

"Kenapa? Kamarku kok..." jawab Rara.

"Ya ya ya... lawan kakak ya?"

"Bukan lawan kak, tapi Rara
kebiasaan pakai baju disini."

"Baiklah." Jawab Raka mengalah.

Rara menggendong Mikha dengan
dengongan yang ia beli dan perlengkapan
serta kereta.

"Siapa yang belikan?" Tanya Raka.
Rara masuk ke dalam mobil begitupun
Raka.

"Aku yang beli, baguskan?" Jawab
Rara.

"Hm, tadi ada mami dirumah sama Ibu." Cerita Raka sambil menjalankan mobilnya.

"Singgah minimarket kak. Oh ya, terus?" Tanya Rara.

"Ya gitu... abis itu kakak tinggalkan mereka dan bertemu denganmu."

Rara mengelus nakan poni Raka yang jatuh di dahi.

"Rambutnya sudah panjang kak, nanti di potong ya." Kata Rara.

"Iya sayang, memang sudah panjang cuma dibiarkan aja."

Rara menaikan anakan poni Raka ke atas lalu terjatuh kembali membuat Rara geregetan.

"Kakak rambutnya nakal, di rapihin malah berantakan sendiri." Sungut Rara.

Raka langsung tertawa sambil memberhentikan mobilnya di minimarket terdekat.

"Titip rokok boleh?" Raka mengeluarkan uang pecahan dari saku celana lalu menghitungnya. Rara langsung mengambil uang itu dan mencari tukang parkir.

"Mas, buat mas nih." Kata Rara. Raka langsung terdiam dan menghembuskan nafasnya.

"Jangan bikin aku nangis ya kak, dengan kakak mengeluarkan uang pecahan dua ribuan sama receh. Kakak gak boleh merokok sejak kapan kakak jadi perokok? Gak boleh Rara gak suka." Kata Rara sambil menahan sedih.

"Ra..."

Rara dengan cepat keluar dari mobil tanpa memerdulikan Raka. Raka merasa sedih saat Rara ingin menangis tadi.

Raka ikut keluar dari mobil dan menyusul Rara di dalam minimarket. Raka melihat Rara sedikit kesulitan membawa dua keranjang yang berisikan cemilan untuk mereka berdua lalu sekotak susu untuk Mikha. Raka mengambil kedua keranjang itu dari belakang seraya mencium kepala Rara.

"Maafin kakak, kakak bantuin ya."

"Abisnya kakak ngeselin..." jawab Rara.

"Iya kakak memang ngeselin kamu tadi." Jawab Raka menerima. Rara langsung mengait lengan Raka membuat lelaki itu tersenyum.

Setelah membeli mereka menuju kasir dan hendak membayar.

"Totalnya empat ratus ribu." Ujar kasir setelah mentotalkan semua belanjaan.

"Bisa pakai kredit?" Tanya Raka.

"Bisa." Jawab sang kasir.

Raka mengeluarkan kartu kredit yang di tinggalkan Rano untuk dirinya.

Raka menyelesaikan pembayaran dan

membawa belanjaan sedangkan Rara keluar dari minimarket sambil membawa

Mikha untuk masuk ke dalam mobil.

"Kita tunggu papah ya, nak." Kata Rara saat bayi itu anteng di gendingan mamahnya.

Seraya

A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 15'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black markings on their wings.

Bagian 15

Raka membuka srtoller di dekat mobil setelah terbuka ia menyuruh Rara untuk meletakan Mikha di dalam sana.

"Letakan disini sayang." Kata Raka sambil membantu Rara membuka gendongannya.

"Anak papah." Kata Raka setelah Mikha berhasil lepas dari gendongan dan ia menciumnya sejenak. Raka meletakkan anaknya di dalam sana tak lama Mikha tertawa karena senang.

Rara langsung mengambil hpnya lalu memfoto Mikha yang sedang tertawa senang.

"Apa ini nak? Rumah- rumahan Mikha? Iya sayang." Kata Rara sambil menyimpan hpnya setelah memfoto Mikha.

"Kakak yang dorong sayang." Kata Raka sambil mulai mendorong stroller tersebut menuju

"Danu." Panggil Raka yang merasa di tegur.
"Wah, ketemuan disini ckck. Liburan ya?" kata Raka saat sampai menghampiri mereka.

"Yoi, kamu sendiri ngapain? Jalan bareng aja sekalian." Ajak Danu. Raka melihat Rara untuk meminta persetujuan.

"Ayo." Jawab Rara.

Keana melihat Mikha yang lucu. Ia segera menggendongnya tapi sang peri kecil bernama Raline langsung merengek.

"No,Mama, Mommy." Jerit Raline cemburu ia memberontak dari pelukan Danu.

Keana langsung tertawa bukannya marah

"Cemburu ya." Keana menggendong Raline dan langsung anaknya itu memeluknya erat.

"Mamahnya Alien." Kata Raline.

"cemburu sekali, mirip papahnya." Ujar Raka sambil menyentuh pipi anaknya Danu.

"Eh siapa ini? Rayyan? Wih, sudah gede ya." Raka berjongkok lalu melihat Rayyan yang meminum susu kotak

"Iya dong." Jawab Rayyan membuat keempat orang dewasa tertawa

Mereka berempat menyewa gazebo yang tertutup oleh jaring kelambu agar tidak masuk binatang kecil. Satu gazebo di hargai sedkitar

250 ribu- 450 ribu tergantung kecil dan besarnya.

Danu menyewa gazebo berukuran sedang yang sudah tersusun rapi ambal kecil dan beberapa bantal untuk anak-anaknya beristirahat terutama ada beberapa makanan dan cemilan yang merka bawa.

"Rara mau ikut keliling gak?" Tanya Keana. Rara menggeleng sambil melihat Mikha dan Raline bermain.

"Nda mba Ana, disini aja nanti Mikha rewel." Jawab Rara.

"Mba titip Raline bentar ya, mau cari toilet."

Keana segera pergi sambil mencari toilet.

Rara malas berkeliling lebih baik ia baring- baring di gazebo ini sambil menemani kedua putri cantik main.

"Sayang." Panggil Rara sambil melambaikan krincingan Mikha.

Raka dan Danu serta Rayyan sedang berkeliling untuk melihat hewan- hewan seperti burung, monyet, ular dll.

Rayyan duduk di atas pundak sang papah, ia sangat antusias sekali melihat sekelompok burung yang sedang berdiri di dahan buatan untuk berfoto gratis.

"Ayo photo di sana." Setelah melihat burung, Danu membawa Rayyan ke sebuah

kandang monyet yang sedang tertidur di atas rumah- rumahannya.

Setelah melihat orang hutan, Danu membawa Rayyan ke sebuah tempat berdinding kaca.

Di dalam sana ada 4 buah ekor ular piton yang besar dan serem. Di samping kandang ular ada biawak yang memiliki buntut yang panjang dan di sebelahnya lagi ada kura- kura Kalimantan.

'Rayyan, you wants a photo here?' Tanya Danu sambil menurunkan anaknya. Rayyan mengangguk kemudian ia berdiri tak lama seorang pawang ular memberikan ular bewarna kuning di bahu Rayyan.

Danu mengambil hpnya lalu mulai memfoto Rayyan bersama ular yang besar. Raka ikut tersenyum walaupun ia menjauh karena takut.

"Uncle, gak mau foto sama Ray dan ular?" Tanya Rayyan ke Raka. Danu melihat Raka kemudian menyuruh temannya itu ikut berfoto namun Raka menggeleng.

"Takut Nu, gak usah." Tolak Raka halus. Danu kemudian memberikan hpnya agar dirinya yang bersama Rayyan.

"Fotokan aku saja dengan anakku." Danu kemudian berdiri di samping Rayyan dan Raka mengabadikan mereka.

"Astagaaa Danu." Pekik Keana setelah dari toilet dan tak sengaja melihat Rayyan di lingkari ular.

"Turunkan itu ular dari Rayyan." Kata Keana ketakutan, ia tidak ingin ada hal yang tidak ingin terjadi.

"Mamah, Lihat Ray sama ular." Kata Rayyan antusias. Danu menyuruh pawing ular mengambilnya lalu Danu membayar.

"Nu." Raka memberikan hp Danu ke pemiliknya. "Aku pergi dulu ya, mau sama Rara." Pamit Raka kemudian ia pergi setelah Danu mengganggu.

Raka segera kembali ke Gazebo. Setelah sampai ia masuk ke dalam sana sambil melihat

Mikha dan Raline bermain. Raka berbaring di samping Rara yang terdapat bantal empuk. Bantal itu milik Keana dan Danu ckck.

Rara ikut berbaring di samping Raka dan memeluknya erat.

"Nikah yuk, biar seperti Mba Keana dan suaminya." Kata Rara yang sedikit iri. Raka membalas pelukan Rara dan tersenyun.

"Nanti ya, kita pasti akan menikah." Jawab Raka. Raka mau ia memiliki sebuah pekerjaan baru menikahi Rara. Rara bangun ia langsung membelakangi Raka.

"Jangan salahkan aku, kalau ada yang melamar dan menikah dengan orang lain."

Jawab Rara kesal. Raka tertawa pelan ia sambil bangun lalu duduk.

"Kalau kamu bahagia seperti itu tidak apa- apa." Jawab Raka tenang. Rara langsung berbalik dan memukul Raka kesal bukannya cemburu malah disuruh.

"Ayo Mikha, kita pergi aja." Rara menggendong anaknya tapi Raka langsung menahannya.

"Jangan tinggalin kakak, kakak cuma bercanda. Lagian kamu bikang seperti itu buat kakak marah aja." Ungkap Raka membuat Rara meletakan Mikha kembali.

"Kakak juga, jawabnya nanti nanti nanti nanti... nanti sampai kapan?" Kata Rara.

"Rara, nikah butuh uang dan kakak belum punya. Kakak kerja dulu setelah itu dapat uang... kita pasti nikah." Kata Raka sendu.

"Kakak egois! Liat keluarga kakak mereka mengulurkan tangannya untuk membantu tapi kakak apa? Kakak malah menolak padahal juga harta punya kakak dan Reno." Jawab Rara emosi.

"Sudahlah kak, Rara capek begini terus. Mending putus aja dan gak usah ketemu lagi." Rara mengambil tasnya dan pergi keluar.

Pergi tanpa membawa Mikha adalah kesakitan yang tidak dapat terobati.

Raka mengejar Rara yang sudah pergi menjauh tak lama Danu dan Keana kembali.

"Nu, aku titip Mikha sebentar ya." Ujar Raka setelah itu mencari Rara di antara puluhan pendatang disini.

Rara mengeratkan tasnya ia tidak pergi buat pulang tapi hanya berkeliling saja sambil berharap Raka menyusulnya. Rara masuk ke taman kelinci ia berdiri di depan loket dan membayar supaya bisa masuk.

"Makasih." Kata Rara sambil menerima uang kembalian setelah itu masuk ke dalam taman. Banyak rumah- rumah kelinci di atas bukit- bukit hijau. Rara duduk di sana

sambik melihat dua ekor kelinci dewasa dan kedua anaknya.

"Pasti kalian keluarga ya? Bagaimana rasanya menjadi suami istri?" Tanya Rara tidak logis ke kelinci- kelinci tersebut.

Dari jauh Raka memandangi Rara yang duduk di atas rerumputan. Raka mengeluarkan uang dua puluh ribu lalu langsung masuk menghampiri Rara.

"Rara." Panggil Raka. Rara segera menengok ia langsung berdiri dan berniat meninggalkan Raka lagi.

Raka segera menghampiri Rara dan memeluknya dari belakang.

"Jangan marah, maafin kakak..." kata
Raka sedih.



A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text "Bagian 16". The frame is surrounded by several pink butterflies with black markings on their wings.

Bagian 16

"Aku capek kak kalau begini terus, lebih baik kakak pergi aja." Kata Rara sambil membiarkan Raka memeluknya dari belakang.

"Bukan gitu Ra, maksud kakak tunggu sampai finansial kita baik baru nikah."

"Kakak gimana sih! Pimplan banget! Muyakin deh... katanya hidup seadanya

sekarang tunggu kaya! Tau ah." Rara melepas paksa pelukan Raka dan pergi menuju tempat lain. Raka mengacak rambutnya sambil terduduk melihat kelinci- kelinci bermain.

"Baiklah kita akan menikah Ra." Putus Raka ia kemudian berdiri dan menyusul ibunya Mikha.

Rara masuk ke dalam gazebo lalu mendekati anaknya.

"Kami pulang dulu ya, Rayyan mulai rewel." Ujar Keana. Rara mengangguk sambil menggendong buah hatinya.

"Iya Mba, mas Danu kemana?" Tanya Rara.

"Sholat dulu di mushola setelah itu balik."
Ujar Keana sambil mengemasi barang barang.
Tak lama Raka masuk ke dalam gazebo sambil
tersenyum seolah tidak ada masalah.

"Mas Danu mana? Mau pulangan kah?"
Tanya Raka dan Keana mengangguk sambil
mengusap kepala Rayyan yang tertidur.

"Anak- anak rewel jadi pulang."

"Kita pulang juga?" Tanya Raka ke Rara.
Rara mengangguk sambil menggendong
anaknya.

"Sama- sama aja mba keluarnya. Parkir
mobil dimana mba?" Tanya Rara.

"Di atas kalau kamu?"

"Dibawah mba ckck soalnya tadi penuh di atas." Kata Rara.

Selang lima menit Danu datang sambil memperbaiki lipatan celananya dan menyisir rambutnya yang basah kena wudhu.

"Mau pulang? Ayo." Ajak Danu sambil membantu Keana mengangkat anak- anak dan beberapa bawaan.

"Ini mau piknik apa pindah rumah sih, banyak betul bawaannya." Ujar Raka sambil membantu karena dirinya tidak membawa apa-apa.

"Namannya juga punya dua anak kecil." Jawab Danu sambil mempersilahkan wanita jalan duluan lalu dirinya dan Raka.

Mereka berpisah saat di pintu keluar.

Raka jalan di belakang Rara yang nampak terlihat keibuan karena menggendong Mikha.

"Kakak minta maaf, kalau mau sabar minggu depan kita nikah." Kata Raka pelan. Rara langsung berbalik dan melihat Raka yang tertunduk sedih.

"Kakak bilang apa?" Tanya Rara sekali lagi.

"Minggu depan menikah." Raka memeluk Rara.

"Jangan marah kelemahan kakak cuma kamu. Apapun buatmu Ra..." kata Raka

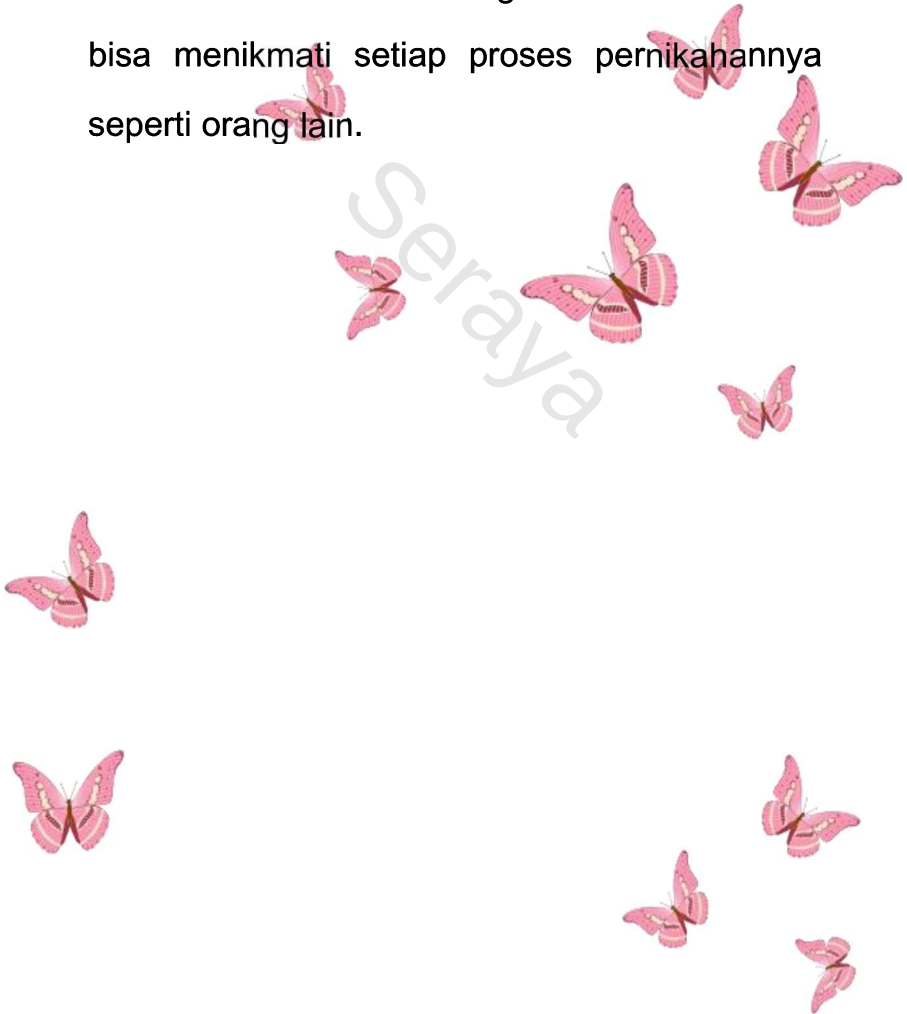
membuat Rara menangis haru ia membalas pelukan papahnya Mikha.

"Aku mau sama kakak hidup berdua apa adanya. apa susah ini hah? Aku gak butuh tunggu kakak kaya. Hidup seperti ini aja udah buat Rara seneng. Rara gak impikan hidup mewah yang penting kita bersama walaupun hanya ngekost. Gak semua pasangan tunggu kaya kak.... aku mau kita nikmati setiap proses kak seperti pasangan lainnya." Kata Rara mengungkapkan. Raka terharu ia mengangguk dan tertawa senang.

Bahagia karena Rara mau menerima dirinya yang sekarsng walapun Raka tidak pede.

"Banyak yang liatin, yuk masuk ke dalam mobil." Bisik Raka sambil melepas pelukan mereka dan menuju ke arah mobilnya.

Menurut Rara bahagia itu sederhana ia bisa menikmati setiap proses pernikahannya seperti orang lain.





Pernikahan akan segera di laksanakan. Raka maupun Rara akan menjadi pasangan yang halal dunia akhirat. Pernikahan yang cukup mewah karena diadakan di sebuah gedung benua patra.

Setelah kejadian seminggu yang lalu, Raka nampak tampan dengan balutan pakaian koko begitupun dengan Rara memakai kebaya

putih nan nampak anggun. Rara duduk di samping Raka yang sedang berjabat ke pak penghulu untuk janji suci.

"Jangan tegang." Kata Rara sambil mengelus lengan kiri Raka. Raka tersenyum sambil mengangguk.

"Janji ya setelah ini gak langsung tidur kalau gak kakak gak mau ijab kabul nih." Kata Raka sekaligus mengancam dengan berbisik. Rara melebarkan matanya dan menggeleng pelan.

"Iya enggak!" Jawabnya.

"Baiklah." Jawab Raka sambil menjabat tangan penghulu.

"Siap?" Tanya pak penghulu ke kedua
mempelai.

Rara dan Raka mengangguk.

Raka nampak tegang ia mulai membaca
ijab kabul dengan satu kali tarikan nafas dan
lancar.

Setelah terucap ia langsung melihat pak
penghulu yang mengangguk tanda sah.

"Sah?" Tanya pak penghulu dan mereka
mengangguk.

"Alhamdulillah."

Beberapa doa mereka panjatkan tanpa
sadar Rara mengeluarkan air matanya, apakah
ini akhir kebahagiaian? Pemasangan cincin

langsung di mulai Rara mengarah ke Raka begitupun sebaliknya.

"Jangan nangis kita akan bahagia." Kata Raka dan Rara langsung tersipu. Raka memakaikan Raka cincin begitupun sebaliknya lagi.

Kalian mengingat Martha? Dia hadir disana tapi bukan sebagai tamu undangan tapi musuh yang akan menghancurkan rumah tangga mereka. Diketahui Martha terobsesi dengan Raka dan ingin membunuh anaknya Raka yang bernama Mikha.

"Anak haram! Akan kusebarkan kalau mereka memiliki keluarga haram." Ujar Martha.

Ia sedang menunggu waktu luang untuk mengambil Mikha dari gendongan sang nenek bayi itu.

Setelah dua jam acara selesai para tamu undangan sudah pulang. Martha memasang aksinya ia pura-pura baru datang dan tersenyum manis.

"Assalamualaikum" sapa Martha. Martha melihat Mikha di lantai ruang tengah bersama beberapa teman seumuran lainnya.

"Eh Martha, barusan ibu dan bapakmu pulang... masuk dan makan sana." Kata Rara tanpa berfikir negatif.

Martha langsung masuk dan mencari Raka.

"Mas Raka selamat ya pernikahannya."
Katanya sambil duduk di samping Raka. Raka bersikap dingin dengan cepat ia langsung berdiri dan menjauh.

"Makasih tapi sebaiknya kamu pulang saja." Jawabnya.

"Kok gitu? Aku mau bertemu dengan Mikha dulu." Martha langsung pergi untuk mendatangi Mikha.

"Gue gendong lalu gue lempar lo seolah-olah tidak sengaja. Mampuss!"

Martha menggendong Mikha seolah-olah bermain setelah itu ia melambungkannya hingga membuat bayi itu tertawa.

Awalnya menyenangkan tapi lama kelamaan lemparan itu makin meninggi hingga.

Brak

Tangisan bayi mungil itu pecah membuat Martha pura- pura kaget. Raka langsung berlari dan menggendong anaknya begitu juga dengan Rara di teras.

"Apa yang kau lakukan!" Bentak Raka sambil melihat anak semata wayangnya.

"Aku..." Martha pura- pura menangis sambil melihat tangannya padahal di dalam hati bahagia.. "gendonganku terlepas.

Rara melihat Marta ia berdiri di hadapannya.

"Kamu tau seberapa besar Mikha untuk kami? Termasuk aku ibunya?" Kata Rara pelan. Raka memberikan anaknya ke Reno untuk dibawa kerumah sakit.

"Astaga Mas, bahunya bengkak dan berdarah." Panik Reno setelah merasakan basah di bagian belakang rupanya Mikha terkena vas bunga. Rara langsung menangis ia langsung jatuh ke lantai.

"Apa yang kamu lakukan!" Teriak Rara ia berdiri dan mendorong Martha. "Pergi!! Pergi jangan." Kata Rara sambil menangis. Reno segera membawa Mikha kerumah sakit bersama Alona.

"Kamu katain aku jalang? Kamu yang jalang hamil diluar nikah dan memiliki anak HARAM!!" Kata Martha.

"Martha" bentak Raka ia segera menarik kerah bajunya dan melemparnya keluar.

"Semoga Tuhan balas perbuatan kamu!" Kata Raka sambil menyuruh beberapa pengawal.

"Bawa dia pergi terserah mau diapain!" Kata Raka lalu pergi mendatangi Rara yang duduk.

"Anakku hiks... aku mau ke rumah sakit." Pinta Rara saat Raka berjongkok di depannya.

"Ia kita kerumah sakit kamu tenang dulu ya." Ujar Raka sambil memeluk istrinya. "Dia

sengaja celakai Mikha." Katanya seraya sesenggukan. "Anakku bukan anak haram, dia suci dan bersih..." Kata Rara lagi tangisnya makin menjadi tapi Raka membujuknya. Raka tak kalah sakit kalau mau nangis ia justru lebih parah cuma ia harus kuat demi Rara.

"Siapa wanita itu?" Tanya Mami sambil duduk di samping Rara.

"Dia anaknya juragan lele bu, karyawan dan simpanan juga." Kata Raka.

"Simpanan siapa?" Tanya Mami.

"Ada mi, saya boleh bawa Mikha mi kerumah sakit?" Tanya Raka. Mami lekas mengangguk.

"Bawalah dia ke anaknya." Jawab Mami. Rara menghapus air matanya dan menatap mami.

"Mami, Mikha bukan anak haram kan? Dia hasil Rara sama Mas Raka mi, kita sama-sama mau berbuat tanpa paksaan. Mami katakan." Kata Rara. Mami mengelus rambut anaknya dan mengangguk

"Dia bukan anak haram dia lahir dari orang tua yang saling mencintai." Jawab Mami.

"Papi, bisakah papi hukum dia... dia sudah jahat sama anak Rara." Papi melihat Raka yang menunduk lalu melihat Rara.

"Papi akan hukum wanita itu nanti." Jawabnya.

Rara menghapus air matanya seraya berdiri.

"Ayo mas." Ajak Rara.

"Ah ampun ah ah ah." Desah Martha.

"Masih mau?" Ujar pria paruh baya sambil terus menghentakan miliknya ke dalam lubang anus."

"Pak, ah sakit di lubang satunya saja pak." Jawab Marta.

"Kamu menjahati cucukku Martha! Lihat aja akan kubuat kamu hamil lalu kulempar anakmu." Jawabnya.

"Pak, saya gak mau hamil anak bandot tua sepertumu." Jawabnya. Papi berhenti ia langsung bangun dan memakai pakaian.

"Baiklah, nikmati saja permainanmu bersama anak buahku! Jadilah budak mereka selamanya." Ujar Papi santai sambil keluar.

Martha terdiam kaki dan tangannya terikat lalu matanya tertutup.

"Pak? Bapak?" Tanggilnya tapi ruangan itu hening.

Papi keluar sambil memakai jasnya.

"Habisi wanita itu dan jauhkan dari keluarga saya." Katanya ke sang anak buah.

Mereka mengangguk lalu masuk ke dalam untuk membawa Martha ke suatu tempat.

Seraya

A decorative frame with a pink background and a dark brown border. The frame is shaped like a stylized speech bubble or a decorative oval. Inside the frame, the text "Bagian 18" is written in a black, cursive font. The frame is surrounded by several pink butterflies with black and yellow markings on their wings.

Bagian 18

Rara berbaring di samping Mikha, Bayi itu nampak tertidur pulas dengan beberapa alat perawatan. Rara mengusap kepala anaknya pelan setelah itu menciumnya dengan kasih sayang.

Several pink butterflies with black and yellow markings on their wings are scattered around the text block.

"Sayang, aku belikan dirimu bihin goreng kesukaanmu. Ayo kita makan." Ajak Raka sambil memeluk Rara dan menciumnya.

"Ayo." Rara bangun lalu dituntun oleh Raka menuju sofa.

"Rara sedih dikatai jalang, sedih juga Mikha di hina haram." Kata Rara lemah. Raka yang membuka bungkus makanan langsung berhenti dan mengangkat wajah Rara.

"Dia bukan anak haram, *just a little baby*. Titipan Tuhan untuk kita bersama, berkat Mikha kita bisa menjadi seperti ini sayang." Kata Raka. Rara langsung memeluk suaminya sambil menangis haru.

"Makanlah lalu istirahat, mamahnya Mikha harus kuat." Kata Raka sambil melepaskan pelukan mereka dan mengambil bihun goreng.

"Kakak suapin?" Tawar Raka dan Rara mengangguk sambil mengusap air matanya.

"Aaa." Ujar Raka dan Rara membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Raka. "Great." Ujarnya sambil ikut menyuap dirinya makan

Rara mengusap rambut Raka dari samping ia bersyukur memiliki sosok suami yang tenang dan kuat dalam cobaan.

"Habis ini kita mau kemana kak? Tinggal dimana?" Tanya Rara. Raka berhenti

mengunyah ia meletakan makanan di meja dan menelannya.

"Belum tau, sabar ya." Jawab Raka sambil menggenggam tangan Rara. Rara tersenyum sambil mengangguk.

"Rara ikut suami Rara aja mau tinggal dimana yang penting bersama."

Raka tersenyum sambil mengambil makanannya kembali.

"Kakak suapin lagi?" Tawar Raka dan Rara mengangguk.

Mami duduk di tepi ranjang tak lama Papi masuk dan melihat sang istri belum tidur.

"Belum tidur?" Tanya Papi sambil melepas jas kerjanya. Mami menghapus air matanya sambil menengok.

"Belum tapi ini sudah mau tidur." Jawab Mami sambil berbaring ia berusaha memejamkan mata walaupun akalnya menuntut untuk bangun dan meminta penjelasan.

Dua jam yang lalu...

Mami baru saja mencuci tangannya dan mengelapnya dengan handuk kecil setelah itu hp sang suami berbunyi di atas meja dapur.

Mami mengambil hp itu lalu membuka isi pesan.

Selama ini ia tidak pernah memeriksa hp suaminya.

"Sebaiknya aku melihat isinya xixi." Kata mami sambil pergi menuju ruang tengah dan duduk di sofa. Dengan santai Mami membuka galeri dan betapa kaget dirinya saat mendapati foto tidak senonoh bahkan video bersama wanita lain.

Mami memutar salah satu video dan keluarlah sebuah wanita tadi yang datang dan juga Papi, mereka bercinta dengan panas hingga mampu membuat Mami terpaku dan menutup mulutnya kaget.

"Jadi selama ini ia berselingkuh?" Gumam Mami sambil menutup hp suaminya dan pergi ke kamar.

"Perceraian adalah solusinya." Gumam Mami.

Papi berbaring setelah mandi dan menggoda ibu yang membelakangi dirinya.

"Bu, peluk." Pinta Papi manja.

Mami tidak menghiraukan dan terus berusaha tidur.

Martha kelelahan setelah melayani enam lelaki bertubuh kekar. Ia pasrah saat di ikat seperti babi yang siap di panggang bahkan mulutnya di sumpal kain dan tubuhnya penuh dengan cairan kental.

"Tinggal aja, giliran para satpam yang dilayani oleh dirinya." Kata salah satu lelaki sambil memperbaiki ikat pinggang dan keluar.

Sial

Sial

Sial

Umpat Martha dalam hati karena om sialan itu meninggalkannya karena anak.

Mikha sudah bangun ia nampak sedikit merengek karena suntikan infus yang melekat di tangannya. Bayi itu menggoyangkan tangannya sambil menggigit selang infus setelah itu menangis sambil memukul kepala Raka yang berbaring di kursi namun kepalanya di kasur.

"Ehek."

Rara langsung bangun melihat Mikha yang sudah bangun.

"Kenapa sayang? Mau susu?" Rara meletakan jarinya di dekat bibir Mikha dan bayi itu langsung mencarinya.

"Haus anak mamah." Rara bangun ia segera membuat susu di sampingnya.

Mikha menarik narik rambut sang papah yang tertidur dengan pulas. Bayi itu terdiam sambil mengisap jempolnya tak lama menarik rambut sang papah membuat Rara yang baru selesai bikin susu langsung tertawa gemash.

"Jangan sayang, papah lagi bobo." Kata Rara sambil melepaskan tangan Mikha dari rambut Raka setelah itu diusapnya rambut suaminya. "Ini susu." Rara memberikan Mikha susu dan disambutnya dengan rasa haus.

Raka mulai sadar ia menggerakkan kepalanya tak lama ia bangun sepenuhnya sambil merenggangkan otot-otot tubuh yang kaku.

"Sudah bangun? Sayang." Kata Rara sambil tersenyum manis.

"Sakit badan kakak." Rengeknya sambil membersihkan area mata agar tidak ada kotoran.

"Nanti di pijitin." Jawab Rara.

Raka bangkit dari tempat duduk dan menuju wastafel untuk cuci muka dan sikat gigi. Setelah selesai ia mengambil daster milik Rara untuk mengelap mukanya yang basah.

"Kakak cari sarapan dulu ya." Raka mengeluarkan rokok beserta koreknya di tas Rara lalu mencium kening istrinya.

"Hm." Jawabnya sambil melihat Mikha minum susu.

Raka keluar dari kamar inap dan menuju kantin setelah sampai ia duduk di sana sambil memesan kopi susu dan roti bakar coklat. Raka menyalakan rokoknya lalu menghisapnya dan menghembuskannya dengan pelan. Lelaki itu tersenyum akhirnya ia memiliki bidadari di hidupnya yaitu Rara.

A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 19'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black markings on their wings.

Bagian 19

Mikha sudah terlepas dari infusan karena keadaannya sudah membaik. Bayi itu nampak berbalik mengganggu sang mamah bermain hp setelah tak digubris ia kembali terlentang sambil memegang kerincingan dan mengigitnya. Ocehan khas bayi terdengar di telinga kedua orang tuanya namun tidak di idahkan karena sibuk masing- masing.

Raka membuka laptop dan mencari rumah kontrakan sedangkan Rara mencari lowongan pekerjaan untuk lulusan SMA.

"Mam...aaaa" panggil Mikha sambil melihat mainannya. Rara langsung menengok begitupun dengan Raka.

"Kakak dia menanggilku mamah." Rara mengangkat Mikha yang tertawa tanpa beban.

"Panggil papah." Kata Raka ke Mikha tapi Mikha menggeleng sambil menggigit mainanannya.

"Jangan di gigit sayang kotor. " Rara mengambil mainan itu tetapi Mikha memegangnya erat seraya merengek dan

melihat sang papah maksudnya minta tolong jangan diambil.

"Gak usah liat papah, biar aja mamah ambil mainannya" kata Raka pura- pura kesal.

Mikha tak lama menangis padahal mainan itu belum di lepas Rara. Hati bayi bungil itu sedih karena sang papah tidak menghiraukannya. Tak lama Raka langsung tertawa dan mengambil anaknya dari pelukan Rara.

"Sayang anak papah." Raka mencium anaknya lalu pergi ke jendela untuk menghibur Mikha.

"Lihat ih ada pesawat lewat." Tunjuk Raka di langit malam. Mikha langsung langsung melihat dan bersua

"Haaaaa haaaa." Pertanda itu ia melihat pesawat tak lama ia bersandar di pundak sang papah sambil memeluknya erat.

"Ayo kita pulang." Ujar Reno yang baru masuk. Malam ini Mikha sudah diperbolehkan pulang kerumah.

Raka berbalik lalu mendekati Rara yang bangun dari kasur rumah sakit. Rara memakai gendongan bayi lalu meminta Mikha.

"Mikha sama mamah" Rara mengambil Mikha memasukannya ke dalam gendongan.

Raka membantu Rara untuk mengancing gendongan di belakang setelah ith selesai.

"Rara, kerudungmu mana?" Tanya Raka saat Rara lupa memakainya. Bukan kerudung melainkan pasminah yang ia pakai di kepala.

Hm, sejak menikah Rara mencoba untum menutupi kepalanya walaupun tidak seratus persen karena bertahap.

"Hehe iya lupa." Rara mengambil pasminah panjang lalu dipakainya di atas kepala dan melilitkannya di leher.

Dulu Rara berpakaian minim tapi sekarang memakai pakaian panjang. Rok levis panjang dan kaos putih berlengan panjang.



Raka tersenyum sambil mengusap kepala istrinya.

"Gitu dong." Jawab Raka.

□□□□

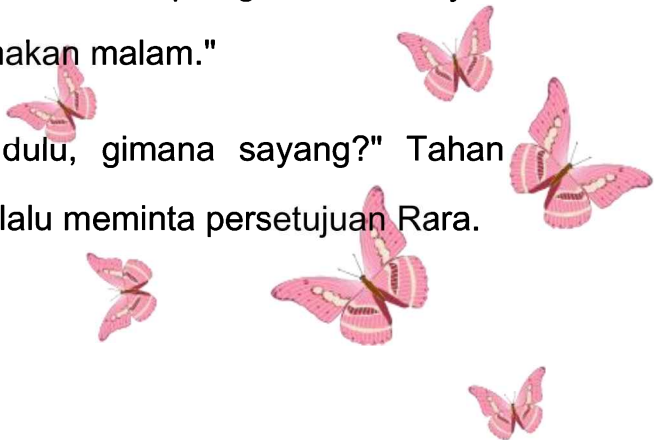
Reno menyetir sedangkan Raka duduk di sampingnya lalu Rara di belakang.

"Ke festival gofood yuk." Ajak Reno ke Raka.

"Dimana?" Tanya Raka.

"Balikpapan baru depannya mall fantasi, daripada dirumah bete apalagi Ibu dan Ayah lagi ke acara makan malam."

"Bentar dulu, gimana sayang?" Tahan Raka ke Reno lalu meminta persetujuan Rara.



"Boleh." Jawabnya.

Mikha melihat jendela mobil yang basah karena hujan angin, gadis kecil itu terus beroceh sambil mengigit tangannya.

"Mmaaa...maaa" kata Mikha membuat Rara tertawa dan Mikhapun terikut.

"Papah" panggil Raka ke Mikha namun bayi mungil itu menggeleng.

"Kasian papah, ya Nak?" Tanya Rara ke Mikha yang asyik dengan tangannya.

"Sabar Mas ckck." Kata Reno.

Tak lama mereka sampai di di sebuah festival yang cukup ramai. Rara keluar sambil menutupi anaknya dengan kain setelah itu masuk ke dalam sana.



Rara berkeliling untuk melihat- lihat makanan apa saja yang di jual. Rupanya banyak makanan dari roti john, mie goreng, lumpia, bola ubi dan minuman lainnya.



Tempatnya sangat kekinian dan membuat pengunjung betah untuk bersantai atau mengobrol. Banyak payung- payung sebagai hiasan di langit- langit atap bewarna warni dan juga bantalan kursi dengan warna warni juga. Kursi dan meja yang terbentang.



"Mau makan apa?" Tanya Raka yang baru sampai. Rara duduk di kursi sambil melepas gendongan mikha.

"Apa ya? Roti mantau aja." Jawabnya sambil meletakkan Mikha di meja.

"Alona mana Ren?" Tanya Raka ke Reno yang baru sadar. Reno mengibaskan rambutnya yang basah karena air hujan.

"Dia kesini naik taxi online btw papi dan mami sepertinya bertengkar soalnya dia di suruh keluar." Kata Reno sambil duduk dan mengambil Mikha.

Andaikan Mikha sudah besar ia akan protes karena suka di gendong sana dan sini. Mikha berontak di tangan Reno tetapi lelaki itu tidak menghiraukannya. Mikha mencakar rahang omnya membuat Reno mengaguh sedangkan dirinya tertawa.

"Perasaan mereka baik- baik saja saat kita pergi kerumah sakit." Kata Rara.

"Mungkin." Jawab Raka sambil melihat-lihat seluruh tempat.

Mami menyerahkan surat ke cerai ke papi tanpa banyak kata.

"Maksudnya apa ini mi? Apa salah papi?"
Tanya papi.

"Salah apa? Kamu pikir aku tidak tau kalau kau berselingkuh dengan Martha? Aku melihat semua video bahkan foto mesum kalian. Aku mau cerai dan hidup tenang bersama anakku dan cucuku." Mami pergi begitu saja setelah melekatkan map berisi surat perceraian.



Rara meletakkan Mikha di box bayi dekat kasurnya. Bayi itu lelah karena bermain dengan Reno hingga ja tertidur di atas dada pamannya.

Untuk sementara Rara dan Raka tinggal di rumah orang tua Raka sampai suaminya itu benar- benar mendapatkan rumah kontrakan dan pekerjaan.

Sebenarnya sih bisa saja Raka menggantikan posisi Reno tapi ia gak sampai hati untuk menggantikannya karena Reno mulai menyukai jabatan itu.

Rara memeluk Raka lalu mengecup rahang suaminya. Raka melihat istrinya yang pendek kemudian mencium balik.

"Apa?" Kata Raka pura- pura polos.

"Rara sudah selesai haid loh kak pas tiga hari yang lalu." Kata Rara sambil menyentuh dada suaminya. Raka berkacak pinggang

"Terus?" Ujar Raka.

"Au ah, gak jadi." Rara langsung lari ke kasur dan memeluk gulingnya. Raka kemudian menyusul Rara dan memeluk istrinya disana.

Raka menelentangkan Rara lalu menaikinya.

"Kaka kangen kamu." Ujar Raka sambil menggoyangkan pinggangnya untuk memancing Rara. Rara awalnya menggeleng dan tidak menatap Raka. "Rara dosa loh gak liat suami, mau masuk neraka?" Kata Raka. Rara segera menengok suaminya seraya cemberut.

"Emang dosa?" Tanya Rara dan Raka mengangguk lalu menyingkir dan memeluk Rara.

"Iyalah. Kaka sayang kamu dan anak kita..." Rara membelai rambut Rara yang panjang.

"Rara juga sayang sama kakak." Jawab Rara.

"Kalau gitu kaka boleh?" Raka kembali menaiki Rara dan mencium istrinya mesra. Rara mengangguk sebagai tanda setuju.

"Bawa aku dalam kenikmatan kak." Kata Rara dan Raka mengangguk.

Mikha mengucek matanya tak lama ia berbalik di dalam box dan melihat papah dan mamahnya tidur. Mikha kembali terlentang sambil mengisap jempolnya dan menatap mainan di atasnya. Ia bergumam sendiri dengan bahasanya lalu tertawa tak lama pintu

kamar terbuka rupanya Reno masuk saat mendengar suara Mikha.

"Uu sayang, anaknya om." Kata Reno. Mikha merentangkan tangannya minta gendong hingga akhirnya Reno mengangkat dirinya dan pergi meninggalkan papah dan mamah.

"Kita bawa kabur anaknya." Kata Reno sambil menutup pintu kamar kakaknya dan pergi menuju kamarnya.

Mikha diletakan di atas kasur bersama dirinya.

"Jalan yuk." Ajak Reno ke Mikha. Mikha berguling kesana kemari lalu menariki benda-benda yang dekat dengannya seperti hp, charger, laptop dan earphone.

Reno mengangkat Mikha lalu ke kamar mandi, ia akan memandikan keponakannya lalu mengajaknya jalan untuk bertemu dengan Alona.

Reno tau jika keponakannya ini senang dengan air apalagi air hangat ckck.

Rara terbangun biasa ia mendengar ocehan Mikha apa ia masih tidur? Rara berbalik ke arah Raka lalu mengusap dada suaminya yang tidak memakai sehelai kain. Raka membuka matanya dan mengambil tangan Rara untuk mengarahkan ke miliknya.

"Tumben suara Mikha tidak ada?" Tanya Rara. Raka menggeleng sambil tertidur kembali sungguh ia sangat ngantuk.

Rara bangun ia mengambil kaos Raka lalu memakainya setelah itu menguncir rambutnya dan segera berdiri. Rara nampak kaget saat box Mikha kosong.

"Kakak, Mikha gak ada." Panik Rara sambil sambil mencari anaknya di sekitar tapi tidak ada. Raka langsung bangun dan berdiri untuk melihat anaknya.

"Tadi malam kunci pintu gak?" Tanya Raka sambil memakai celana. Rara menggeleng tak ingat.

"Yang terakhir masuk kan kakak." Ujar Rara sambil ingin menangis.

Raka keluar dari kamarnya dan pergi keluar samar- samar ia mendengar suara Reno yang tertawa dari kamar. Raka membuka pintu kamar adiknya tepat di samping kamar tak lama ia melihat pemandangan indah.

Reno mengurus Mikha walaupun lelaki itu nampak kewalahan plus bajunya yang basah.

"Ayo, kita jalan tinggalin mamah dan papahmu. Biar mereka panik karena anaknya hilang." Kata Reno sembari menelentangkan Mikha dan memberikan minyak telon. Raka menutup pintu kembali dan pergi ke kamarnya.

Setelah sampai di kamar ia mengunci pintu dan kembali tidur.

"Kakak, Mikha ilang bukannya panik malah tidur" kata Rara sambil menarik guling yang di peluk suaminya. Raka menarik tangan Rara dan memeluknya erat.

"Dia bersama Reno." Jawab sang suami.
Rara mendongak

"Oh ya?"

Raka mengangguk lalu melihat Rara.
Raka mengganjal kepalanya dengan bantal agar leluarsa melihat istrinya.

"Aku akan membuka usaha baru." Kata Raka ke Rara.

"Usaha apa itu?" Ujar Rara sambil duduk di atas perut suami.

"Pembuatan anak selama masih mampu. Anak kan aset yang paling berharga." Kata Raka. Rara langsung tertawa sambil menutup mulut suaminya. Raka memegang tangan Rara di mulutnya lalu tersenyum.

"No, aku ada tawaran menjadi GM supply chain." Kata Raka.

"Dimana itu?" Tanya Rara.

"Perusahaan asing di Jakarta... minggu depan ada pemanggilan buat interview." Raka memainkan rambut istrinya.

"Berarti kalau kakak kerja di sana aku dan Mikha gimana?"

"Iya ikutlah, kan kakak tinggal disana nanti kakak akan ajukan permintaan seperti Apartemen dan mobil." Jawabnya.

Rara tersenyum sambil mengangguk.

"Baiklah." Rara berbaring di atas dada Raka. Hal ini suka ia lakukan dulu sebelum Raka jatuh menjadi orang miskin.

"Mau lanjutkan lagi yang semalam." Ujar Raka. Rara menengok

"Mau lagi?" Tanya Rara dan Raka mengangguk. "Sudah kunci pintu belum?" Bisik Rara dan Raka mengangguk.

"Baiklah ayo." Kata Rara.

Ya ya ya pada akhirnya mereka hidup
bahagia dan bersatu selamanya hingga maut
yang memisahkan.



A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text 'Bagian 21'. The frame is surrounded by several pink butterflies with black and yellow patterns on their wings.

Bagian 21

Sebulan kemudian...

Mami dan Papi berada di pengadilan. Mereka sepakat untuk bercerai karena Papi sudah tidak mencintai Mami lagi sejak ia bersama Martha.

Martha? Wanita itu sudah pulang kerumahnya dalam keadaan lemah saat di

gerilya beberapa orang. Entah dia akan berbuat jahat lagi atau taubat.

Hakim telah memutuskan mereka resmi bercerai dengan hak gono gini di bagi dua. Mami berdiri lalu langsung pergi sedangkan Papi masih duduk untuk merenungkan nasibnya.

Perceraian Mami dan Papi membuat Rara merasa terpukul. Ia tidak menerima perceraian kedua orang tuanya karena setau Rara mereka berdua baik- baik saja. Raka dengan sabar memeluk Rara untuk menenangkan.

"Sabar sayang, mungkin keputusan Mami dan Papi ada alasannya." Kata Raka.

"Tapi masalahnya apa? Kenapa gak diberitau sama aku dan Mbaku." Jawab Rara sambil sesenggukan.

Raka menarik nafasnya sambil menghapus air mata Rara.

"Perceraian akan terjadi jika salah satu diantaranya memiliki kesalahan fatal dan sepakat untuk berpisah karena sudah tidak bisa di lerbaiki lagi." Kata Raka bijak. Rara menghapus air matanya lalu ingusnya.

"Apa kakak akan menceraikanku juga nantinya?" Tanya Rara. Raka menggeleng sambil mengelus pipi merah Rara.

"Tidak akan kecuali maut yang memisahkan kita." Jawab Raka yakin. Rara tersenyum begitupun dengan Raka.

"Maaa...." panggil Mikha yang berada di karpet berbulu tebal di kamar mereka. Bayi itu semakin pintar sekarang.

"Apa nak." Jawab Rara. Mikha tertawa sambil memperlihatkan mainan baru yang akhir- akhir ini Reno suka belikan.

"Kita pulang ke Balikpapan?" Tawar Raka ke Rara. Rara menengok dan tersenyum.

Sejak bulan lalu Raka dan Rara pindah ke Jakarta dan tinggal di Apartemen yang cukup mewah di pusat kota. Reno dan Alona sering bolak balik kesini.

Reno dan Alona memutuskan untuk menikah akhir bulan ini dan pindah ke Australia untuk membuka cabang baru.

"Boleh, kapan? Kakak kan kerja." Kata Rara.

"Kakak ambil cuti seminggu karena minggu depan Reno menikah dengan Alona."

Jawab Raka. " nah tiketnya." Raka memperlihatkan isi hpnya yang berisi tiket pulang mereka bertiga. Rara langsung terpekik senang membuat Mikha kaget dan menangis.

Raka bangun dari tempat duduknya dan menggendong sang anak.

Hidup mereka sudah bahagia tinggal mempertahankan dan menjalankannya dengan

penyuh cinta. Mikha juga sepertinya senang karena kedua orang tuanya bersatu.

□□□□

Seminggu kemudian...

Pesta pernikahan yang di gelar sangat mewah. Alona tak menyangka akan menikah dan mendapatkan sosok suami yang kaya. Reno menggenggan tangan Alona

"Seneng gak?" Bisiknya. Alona tersenyum. "Makasih udah mau kerja sama denganku dan mau menjadi istri bayaran."

Satu fakta yang Alona lupakan yaitu menjadi istri bayaran dan boneka untuknya.

Tamat...

A decorative frame with a pink background and a black border, containing the text "Bagian 21". The frame is surrounded by several pink butterflies with black and yellow markings.

Bagian 21

BONUS PART

Lima belas tahun kemudian...

"Papah." Pekik seorang gadis. Sang papah yang sedang menonton langsung menengok tak kala anaknya baru pulang sekolah dan duduk di sampingnya.

Several pink butterflies with black and yellow markings are scattered around the bottom of the page.

"Kenapa Mikha?" Tanya Raka.

"Mikha mau pindah sekolah." Rengek
Mikha sambil berhelayut di lengan Raka.

"Loh kenapa?" Tanya Raka.

"Di sekolah Mikha ada guru galak
namanya Rayyan. Dia tiap hari selalu hukum
Mikha dengan tugas- tugas sekolah yang
banyak lalu pr yang menumpuk. Aaa Mikha gak
tahan pah." Kata Mikha.

"Rayyan Sanjaya?" Tebak papah. Mikha
mengangguk.

"Kok papah tau, dia lulusan luar negeri di
dubai abis itu lanjut di singapore terus sekarang
lagi libur dan akhirnya gantiin bu Berrty

matematika dan bu Ana bahasa inggris." Kata Mikha lagi.

"Namanya guru ya harus galak biar muridnya pinter. Udah Mikha ganti baju dulu papah mau balik kantor." Kata Raka sambil berdiri dan ingin pergi.

Hm, Raka pulang makan siang dan sekarang waktunya kembali ke kantor.

"Ahhaa Papah." Rengek Mikha tapi Raka pura- pura bernyanyi seolah tak dengar.

"Anak mamah sudah pulang? Papah kok main pergi sih." Kata Rara yang baru datang karena habis meletakkan piring kotor di dapur."

"Mamah bilangan papah, Mikha mau pindah sekolah." Kata Mikha.

"Kenapa pindah, sekolah itu bagus untukmu... mau mamah pindahkan ke Balikpapan lalu sekolah di kampung nelayan?" Kata Mamah dan Mikha langsung menggeleng.

"Gak mau."

"Nah, yaudah tetap sekolah disitu. Sekarang bangun dan pergi ke kamarmu mamah mau nonton drakor... ahai." Rara langsung duduk di samping anaknya dan menyetel iflix.

"Ya ya ya..." jawab Mikha sambil bangkit dari sofa dan pergi ke kamar.

Mikha meletakan tasnya di atas meja lalu ia mengganti seragamnya dengan celana

pendek dan kaos longgar. Mikha menyalakan pendingin setelah itu berbaring di kasur sambil memainkan hpnya. Ia tak tau siapa Rayyan dan keluarganya tapi kenapa papah bisa tau?

"Kejutan." Kejut sang sahabat lama yang muncul di balik meja kerja Raka. Raka memegang dadanya karena terkejut ia kemudian tertawa dan duduk di sofa.

"Kapan datang?" Tanya Raka ke Danu.

"Kemarin, kau tau Rayyan menjadi guru pengganti di sekolah milikmu." Kata Danu sambil berdiri dan duduk di hadapan Raka.

"Oh ya? Aku dengar anakmu menyiksa anakku dengan soal- soal yang banyak. Ia merengek untuk pindah sekolah." Cerita Raka.

"Rayyan sengaja karena ia akan menjadi menantu Sanjaya. Jadi harus pintar" Kata Danu. Raka langsung menggeleng keras.

"Hei Danuarta Sanjaya. Anakku baru berumur lima belas tahun dan aku tidak mau menikahnya dulu."

Kalian baru tau nama asli Danu ckck.

"Anakku ganteng cerdas religinya baik terus kenapa gak mau?"

"Takut nanti brengsek papahnya menurun ke anak." Jawab Raka. Danu menyipit

"Enak aja, Rayyan tidak seperti itu ia seperti Keana."

"Jadi kau datang kesini untuk itu." Tanya Raka. Danu menggeleng.

"Aku buka Open house datanglah kesana." Danu segera berdiri sambil meletakkan bingkisan oleh-oleh. "Aku pulang dulu." Danu langsung pergi meninggalkan Raka dengan bingkisan kecil.

BUKUMOKU